

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL TEMUAN

Bab III pada penelitian ini berisi deskripsi temuan penelitian yang berkaitan dengan esensi pengalaman para pelaku dunia fotografi. Data yang diperoleh mendeskripsikan tentang bagaimana berbagai macam pengalaman dapat terjadi dalam dunia fotografi, pengalaman model dengan fotografer serta pengalaman sebaliknya. Esensi pengalaman para pelaku dunia fotografi dianalisis dari pendeskripsian pengalaman yang mereka rasakan selama menjalani pekerjaan sebagai model dan fotografer.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi. Yaitu orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dan bagaimana mereka memahami suatu obyek atau kejadian melalui pengalaman yang dialami secara sadar (Moustakas, 1994 : 26). Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai pengalaman informan model dan fotografer dalam menjalani pekerjaan mereka di dunia fotografi. Peneliti memperoleh data dan gambaran mengenai pengalaman model dan fotografer melalui wawancara mendalam. Selain itu, peneliti menggunakan dasar kemampuan dalam memahami berbagai pengalaman komunikasinya, kemauan dalam mengikuti wawancara yang Panjang dan kemungkinan terjadi berulang kali, serta kesediaan untuk direkam dan dipublikasikan (Moustakas, 1994 : 107).

Temuan penelitian berupa pengalaman dari para informan penelitian akan dideskripsikan secara tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural dari masing-masing informan dikonstruksikan dari makna tekstural pengalaman informan dan

mencantumkan hasil wawancara dengan informan. Sedangkan deskripsi struktural didapat melalui hal-hal unik dari pengalaman yang menonjol dari masing-masing informan.

3.1 Dari Sisi Model

3.1.1 Hal yang mendasari seseorang terjun menjadi model

Dalam bagian ini akan menjelaskan awal mula model memulai pekerjaannya, kemudian alasan memilih model sebagai pekerjaannya. Informasi ini diperlukan karena banyaknya berita negatif tentang pengalaman model yang berhasil dimuat dalam pemberitaan media membuat peneliti ingin mencari tau apa sebenarnya yang mendasari seorang wanita dan pria mau menjalani profesi sebagai seorang model.

3.1.2 Pengalaman dalam menyikapi berbagai ajakan dan tawaran yang masuk

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai respon dan tanggapan model saat ada tawaran pekerjaan yang masuk, mereka akan dengan senang hati menerima semua pekerjaan tanpa mensortirnya atau menjadi pemilih dalam menentukan pekerjaan yang akan diterima. Hal ini penting karena setiap pengalaman yang akan dirasakan dimulai sejak bagaimana ia merespon tawaran pekerjaan untuk foto model yang masuk. Menolak tawaran juga merupakan sebuah pengalaman yang bisa membuat model mengingatnya, bagaimana tawaran yang ditolak itu bisa saja akan menjadi salah satu pengalaman buruk bagi model.

3.1.3 Perlakuan tidak menyenangkan yang diterima model dan cara mengatasinya

Disini akan dijelaskan perlakuan tidak menyenangkan yang pernah diterima selama menjalani profesi sebagai model, perlakuan tidak menyenangkan pasti akan terjadi pada siapapun yang sedang menekuni pekerjaan, model akan mengingat memori pengalaman saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh fotografernya akan diulas di bagian ini, selain itu cara model mengatasi perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima dari fotografernya juga akan dibahas disini. Kemudian selain model yang menerima perlakuan tidak menyenangkan pastinya model juga pernah memperlakukan fotografer secara tidak menyenangkan pula sesuai masing-masing informan. Lalu selain itu pada bagian ini akan dijelaskan berbagai ajakan janggal yang pernah atau malah sering diterima oleh model selama bekerja dalam industry fotografi ini, dan respon model saat menerima ajakan-ajakan aneh atau janggal akan dijelaskan disini.

3.1.4 Pengetahuan tentang pengalaman yang dirasakan

Pada bagian pengetahuan tentang pengalaman yang dirasakan selama menjadi model, akan dibahas mengenai pengalaman buruk yang pernah terjadi dan dirasakan oleh para model, kemudian pengalaman menyenangkan yang ia pernah terima saat menjalani profesinya sebagai seorang model. Selain pengalaman buruk dan menyenangkan ada pula pengalaman yang paling berkesan atau yang tidak bisa dilupakan selama menjalani profesi sebagai model. Hal ini diperlukan karena sebuah esensi pengalaman tidak akan ada apa-apanya tanpa adanya pengalaman itu

sendiri. Pengalaman buruk menyenangkan dan berkesan amatlah penting dalam penelitian ini.

3.1.5 Keterlibatan dalam pengambilan keputusan

Sebuah pengalaman tidak akan terjadi tanpa adanya sebuah kedekatan dalam suatu hubungan entah itu pekerjaan atau hubungan lainnya. Dalam sebuah pekerjaan dibutuhkan suatu kemistri agar apa yang dikerjakan bisa menghasilkan suatu yang apik. Dalam bagian ini keterlibatan model dalam pengambilan keputusan untuk memilih tema, gaya foto, konsep foto, pakaian, dan tempat akan dijelaskan disini. Apabila dalam pengambilan keputusan bisa dibicarakan dengan kedua belah pihak maka pengalaman buruk model tidak akan terjadi. Maka dari itu hal ini penting untuk dibahas.

3.1.6 Intensitas komunikasi, keterbukaan dan kedekatan antara model dan fotografer

Bagian ini akan membahas tentang kedekatan yang terjalin antara model dan fotografer, cara menjalin kedekatan dengan fotografer, hal-hal pribadi yang biasa dibicarakan antara model dengan fotografer dan kepercayaan yang terjadi antara model dan fotografernya. Intensitas komunikasi akan berlangsung disini, pembicaraan yang terjalin antara model dan fotografer untuk menjalin sebuah kedekatan yang nantinya akan menjadi sebuah pengalaman akan dibahas dalam bagian ini.

3.2 Dari Sisi Fotografer

3.2.1 Hal yang mendasari seseorang terjun menjadi fotografer

Dalam bagian ini akan menjelaskan bagaimana awal mula fotografer memulai pekerjaannya, kemudian apa alasan memilih fotografer sebagai pekerjaannya. Informasi ini diperlukan karena banyaknya berita negatif tentang pengalaman fotografer yang berhasil dimuat dalam pemberitaan media membuat peneliti ingin mencari tau apa sebenarnya yang mendasari seorang wanita dan pria mau menjalani profesi sebagai seorang fotografer.

3.2.2 Pengalaman dalam menentukan model dan foto yang dikerjakan

Disini akan dibahas mengenai sesi foto yang biasa dilakukan oleh informan fotografer, sesi foto yang biasa dilakukan oleh fotografer ini akan mendukung apa saja pengalaman yang ia rasakan selama menjalani pekerjaannya. Selain itu cara fotografer mendapatkan model dan kriteria model yang ia senangi atau yang biasa ia gunakan sebagai objek foto akan dijelaskan disini.

3.2.3 Perlakuan tidak menyenangkan yang diterima fotografer dan cara mengatasinya

Selain model, fotografer tentunya memiliki pengalaman diperlakukan secara tidak menyenangkan oleh modelnya, fotografer akan mengingat memori pengalaman saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh modelnya itu, bagaimana fotografer mengatasi perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima dari modelnya juga akan dibahas disini. Kemudian selain fotografer yang menerima perlakuan tidak menyenangkan pastinya fotografer juga pernah memperlakukan modelnya secara

tidak menyenangkan pula. Selain itu hal yang mendasari fotografer melakukan hal tidak menyenangkan kepada model. Lalu, pada bagian ini juga akan dijelaskan berbagai ajakan janggal fotografer yang pernah atau malah sering diberikan kepada modelnya dan respon model saat menerima ajakan-ajakan aneh atau janggal itu.

3.2.4 Pengetahuan tentang pengalaman yang dirasakan

Pada bagian pengetahuan tentang pengalaman yang dirasakan selama menjadi fotografer, akan dibahas mengenai pengalaman buruk yang pernah terjadi dan dirasakan oleh para fotografer, kemudian pengalaman menyenangkan yang ia pernah terima saat menjalani profesinya sebagai seorang fotografer. Selain pengalaman buruk dan menyenangkan ada pula pengalaman yang paling berkesan atau yang tidak bisa dilupakan selama menjalani profesi sebagai fotografer. Hal ini diperlukan karena sebuah esensi pengalaman tidak akan ada apa-apanya tanpa adanya pengalaman itu sendiri. Pengalaman buruk menyenangkan dan berkesan amatlah penting dalam penelitian ini

3.2.5 Keterlibatan dalam pengambilan keputusan

Sebuah pengalaman tidak akan terjadi tanpa adanya sebuah kedekatan dalam suatu hubungan entah itu pekerjaan atau hubungan lainnya. Dalam sebuah pekerjaan dibutuhkan suatu kemistri agar apa yang dikerjakan bisa menghasilkan suatu yang apik. Dalam bagian ini keterlibatan model dalam pengambilan keputusan untuk memilih tema, gaya foto, konsep foto, pakaian, dan tempat akan dijelaskan disini. Apabila dalam pengambilan keputusan bisa dibicarakan dengan kedua belah pihak

maka pengalaman buruk model tidak akan terjadi. Maka dari itu hal ini penting untuk dibahas

3.2.6 Intensitas komunikasi, keterbukaan dan kedekatan antara fotografer dan model

Bagian ini akan membahas tentang kedekatan yang terjalin antara fotografer dan modelnya, cara menjalin kedekatan dengan model, hal-hal pribadi yang biasa dibicarakan antara model dengan fotografer dan kepercayaan yang terjadi antara model dan fotografernya. Intensitas komunikasi akan berlangsung disini, pembicaraan yang terjalin antara model dan fotografer untuk menjalin sebuah kedekatan yang nantinya akan menjadi sebuah pengalaman akan dibahas dalam bagian ini.

3.3 Deskripsi Tekstural

Deskripsi tekstural merupakan pemaknaan terhadap pengalaman yang dialami subyek dalam penelitian terhadap suatu fenomena. Deskripsi tekstural menekankan pada apa yang terlihat secara tekstural pada sebuah fenomena yang dimaknai dalam bentuk pengalaman dari masing-masing informan penelitian. Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan pemaknaan pengalaman yang dialami subyek penelitian mengenai sebuah fenomena. Fenomena yang dialami oleh subyek penelitian dalam esensi pengalaman para pelaku dunia fotografi. Deskripsi tekstural disusun berdasarkan transkrip wawancara dengan subyek penelitian mengenai pengalaman mereka selama menjalani pekerjaan dalam dunia fotografi. Pengalaman-pengalaman tersebut akan dijelaskan melalui data dari transkrip

wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subyek penelitian. Berikut adalah

Deskripsi tekstural dari ke-6 informan tersebut :

3.3.1 Tabel Identitas Informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Pekerjaan	Keterangan
Merlyn Ayu Maharani	22 Tahun	Perempuan	Semarang	Model	Informan I
Devi Naws	25 Tahun	Perempuan	Semarang	Model	Informan II
Bewa Marawali	27 Tahun	Laki-Laki	Semarang	Model	Informan III
Amry Bahandi	25 Tahun	Laki-Laki	Semarang	Model	Informan IV
Taryoko	35 Tahun	Laki-Laki	Semarang	Fotografer	Informan I
Jeihan Nabila	22 Tahun	Perempuan	Semarang	Fotografer	Informan II

3.3.2 Deskripsi Tekstural Individu Model

3.3.2.1 Informan 1

3.3.2.1.1 Hal Yang Mendasari Seseorang Terjun Menjadi Model

Informan I adalah seorang wanita berusia 22 tahun, asal daerah Palembang yang berkuliah di Semarang dan kemudian menetap di Semarang untuk melanjutkan bekerja, selain menjadi model ia juga bekerja sebagai marketing di sebuah perusahaan penjualan, menjadi model memang bukanlah pekerjaan utamanya, awalnya hanya dikenalkan oleh teman dan mencoba sebuah perlombaan model yang diadakan di kota asalnya Palembang, kemudian hal ini lah yang menghasilkan sebuah ketertarikan sendiri baginya, sebenarnya informan I lebih senang menjadi model catwalk daripada menjadi model foto tetapi meskipun demikian ia tak menolak apabila ada tawaran foto yang datang untuknya. Alasan utama menjadi model hanya sebagai hobi saja karena informan I senang di foto. Model juga dianggap bisa menjadi peluang usaha dan bisa menjadi aset yang menguntungkan kedepannya.

“Menurut saya dunia model ini bisa menjadi peluang usaha saya, dan bisa menjadi asset saya kedepan dan bisa menghasilkan sesuatu yang awalnya hanya hobi kemudian bisa menguntungkan”.

3.3.2.1.2 Pengalaman Dalam Menyikapi Berbagai Ajakan Dan Tawaran Yang Masuk

Dalam menyikapi berbagai macam tawaran pekerjaan yang masuk biasanya model akan mempertimbangkan terlebih dahulu bukan asal menerima pekerjaan. Menyikapi tawaran pekerjaan merupakan sebuah pengalaman tertentu yang dirasakan oleh model. Informan I mengatakan bahwa ia akan menampung terlebih

dahulu tawaran pekerjaan untuk foto atau peragaan busana yang masuk kepadanya, karena informan model I ini juga memiliki pekerjaan lain, maka dari itu ia tidak sembarangan menerima pekerjaan yang masuk. Selain itu ia juga memiliki alasan bahwa tidak semua fotografer serius mengajaknya bekerja secara profesional banyak yang hanya memanfaatkan untuk bersenang-senang semata bahkan mengambil keuntungan.

Informan I memang sangat menggemari pekerjaan sebagai modelnya ini, tetapi ia termasuk orang yang sangat pemilih dalam menentukan pekerjaan yang akan ia terima. Karena informan I tidak mau menerima atau akan menolak pekerjaan untuk foto apabila hanya untuk koleksi pribadi fotografer atau iseng-iseng saja, informan I mau dipekerjakan apabila fotonya digunakan untuk iklan atau promosi sebuah produk atau jasa. Ia lebih memilih menjadi model untuk peragaan busana daripada menerima pekerjaan untuk foto koleksi pribadi.

3.3.2.1.3 Perlakuan Tidak Menyenangkan Yang Diterima Model Dan Cara Mengatasinya

Perlakuan tidak menyenangkan yang pernah diterima oleh model dari fotografernya merupakan hal penting untuk dibahas mengingat penelitian ini adalah mencari esensi berbagai macam pengalaman dunia fotografi. Selain menerima perlakuan tidak menyenangkan, pastinya sebagai model juga pernah melakukan hal tidak menyenangkan kepada fotografernya dengan alasan tertentu. Kemudian ada juga ajakan-ajakan aneh atau janggal yang sering diterima oleh model. Bahkan di pemberitaan media pun banyak yang mengatakan bahwa model sering menerima ajakan aneh dari fotografernya sendiri.

Informan I mengaku pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan versinya saat melakukan sesi foto dengan fotografer di sebuah café, ia mengaku sang fotografer agak kurang sopan dalam memperlakukannya. Fotografernya pernah membenarkan bajunya dengan tanpa permisi dan tidak ada penyesalan meskipun informan I memperlihatkan wajah tidak senangnya. Dan perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima ini membuatnya tidak mau menggunakan atau menerima tawaran pekerjaan yang datang dari fotografer itu lagi.

Saat mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan pastinya ia juga harus mempunyai cara untuk mengatasi perbuatan yang kurang sopan yang ia terima dari fotografernya tersebut. Cara yang ia lakukan adalah dengan menghindar dengan sopan dan menolak tangan fotografer tersebut dengan tanpa menyakiti karena ia merasa sedang terikat kontrak dan berusaha professional saja. Informan I mengatakan tidak akan menjadi masalah apabila da fotografer ingin membenarkan posisi, pose bahkan baju yang ia kenakan asalkan ada kata permisi terlebih dahulu.

Saat ditanya mengenai pernah atau tidak memperlakukan fotografernya sendiri secara tidak menyenangkan ia mengatakan tidak ada karena kembali lagi masalah professional yang ia terapkan dalam dirinya, maka dari itu ia tidak pernah mau macam-macam selama bekerja dengan orang lain, kecuali beberapa kesalahan kecil yang biasa ia lakukan yakni terlambat atau ngaret. Meskipun kecil tetapi menurut fotografer hal ini merupakan hal yang sulit dipahami.

Ajakan janggal yang sering diterima oleh model dari fotografernya juga terjadi dalam kehidupan informan I menurutnya ajakan seperti itu memang sering ia dengar dari teman-teman sesama model yang ia kenal dan tak terkecuali dirinya

pun pernah mendapatkan ajakan janggal dari sang fotografer yang pernah mengajaknya bekerja sama. Berikut penjelasannya :

“Pernah, dulu pernah diajak gini “kita foto ya, terus nantik fotonya di hotel” dan itu posisinya cuman berdua nah itu aku nggak mau, kalau misal dia mau ngajakin foto di hotel atau di tempat tertutup yang hanya berdua aku pasti ngajakin temenku”.

Tetapi baiknya ajakan janggal seperti ini terjadi disaat awal akan bekerja sama, atau saat pertemuan untuk menentukan tema foto yang akan dilakukan, jadi hal yang dilakukan oleh informan I adalah langsung menolak atau boleh mengajaknya foto di tempat terpencil seperti hutan atau hotel asalkan dia boleh mengajak temannya. Dan disaat ajakan seperti ini dilakukan hanya melalui chat atau WA ia juga akan menolaknya dan memberikan usulan untuk mengajak teman lain untuk ikut bersamanya tetapi apabila fotografernya tidak mau dan terus-menerus mengajaknya untuk foto berdua ia akan segera memblokir nomor WA fotografer tersebut.

3.3.2.1.4 Pengetahuan Tentang Pengalaman Yang Dirasakan

Selain pengalaman mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari fotografernya, dalam penelitian ini juga akan membahas tentang beberapa pengalaman buruk, pengalaman menyenangkan dan pengalaman berkesan atau yang tidak bisa dilupakan selama menjalani profesi sebagai model. Pengalaman akan terbentuk karena adanya kegiatan yang dilakukan bersama dengan seseorang dalam hal ini model dan fotografernya.

Pengalaman paling buruk selama menjalani profesi sebagai model pastinya pernah dialami oleh para pekerjanya. Informan I yang mengaku pengalamannya

yang paling buruk adalah ketika sang fotografer secara lancang membenarkan bajunya seperti yang ia katakan ketika ditanya mengenai perlakuan tidak menyenangkan apa yang pernah ia terima selama menjadi model. Apabila pengalaman yang sangat buruk ia merasa belum pernah mengalaminya.

“Dulu kan aku pas di café gitu sesi fotonya, nah bajuku kan tangtop mbak, kebetulan miring talinya , dia tanpa permisi berusaha benerin bajuku kaya kurang sopan menurutku dan itu langsung benerin gitu terus aku ngerasa risih banget, habis itu aku udah nggak mau lagi di foto sama dia”.

Kemudian saat ditanya selain pengalaman buruk, pengalaman paling menyenangkan dan berkesan selama menjalani profesi ini informan I mengungkapkan ada hal yang paling diingat dan membuat terkesan selama menjadi model adalah ketika mendapatkan banyak teman baru, dan bisa berinteraksi dengan orang baru selama ia mengikuti ajang kontes sewaktu ia masih di Palembang.

3.3.2.1.5 Keterlibatan Dalam Pengambilan Keputusan

Dalam menjalin sebuah kedekatan agar terbentuk suatu pengalaman, dalam dunia fotografi ini perlu adanya komunikasi atau pembicaraan akan suatu hal, hal yang akan dibahas disini adalah bagaimana seorang model dapat terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan busana, gaya, tempat dan tema yang akan dikerjakannya. Pastinya komunikasi akan terjalin disini, agar terjadi kedekatan antara fotografer dan model nya pembicaraan awal sebelum memulai pekerjaan adalah dalam proses penentuan tema, tempat dan gaya.

Informan I saat ditanya mengenai keterlibatannya dalam pengambilan keputusan saat akan menentukan tema, gaya foto dan tempat ia mengatakan bahwa memang terlibat tapi tidak sepenuhnya diikuti sertakan dalam penentuan semua

konsep. Hanya saat menentukan kostum memang harus diukur terlebih dahulu, karena tidak semua model memiliki ukuran tubuh yang sama, maka dari itu diperlukan adanya *fitting* saat akan melakukan sesi foto menggunakan baju dari fotografer, kemudian selain pengukuran baju, keterlibatan informan I adalah untuk masalah make up karena pengecekan kondisi muka apakah sedang sehat atau berjerawat, ini fungsinya untuk menentukan make up apa yang akan digunakan nantinya.

3.3.2.1.6 Intensitas Komunikasi, Keterbukaan Dan Kedekatan Antara Model Dan Fotografer

Hal yang membuat model dan fotografernya bisa menjadi dekat adalah dengan bagaimana intensitas komunikasi dan pertemuan bisa terjadi. Perlunya seorang model dengan fotografer dekat adalah saat pengambilan gambar nantinya akan menjadi lebih mudah dan akan membuat kemistri dapat terjalin dan menghasilkan foto yang maksimal. Apabila tidak ada kedekatan sama sekali antara fotografer dan model yang terjadi adalah hasil foto yang amburadul dan bisa sampai menghasilkan pengalaman buruk yang terjadi diantara keduanya karena belum mengenal pribadi masing-masing. Beberapa pengalaman buruk yang disampaikan informan model, itu dihasilkan karena tidak adanya keterbukaan dan kedekatan yang terjalin, banyak kesalah pahaman akan terjadi apabila tidak ada komunikasi kedekatan yang terjalin.

Saat diberikan pertanyaan mengenai bagaimana kedekatan informan model dengan fotografernya, informan I mengatakan kedekatan terjadi saat setelah selesai pemotretan, yang dilakukan adalah bertukar nomor WA kemudian sharing mengenai hasil foto atau ajakan foto selanjutnya. Selain itu dekat dengan fotografer

menurutnya bisa menjadi sebuah keuntungan karena bisa mencarikannya job foto lain atau menawarkan ke teman fotografer lainnya apabila membutuhkan model. Dan akan mudah percaya karena ajakan foto atau job foto lain berasal dari fotografer yang ia kenal dekat.

Untuk menjalin kedekatan perlu juga yang namanya komunikasi tentang hal-hal yang sifatnya pribadi, pengungkapan atau yang disebut keterbukaan harus terjadi apabila ingin menjalin kedekatan. Kemudian informan I mengatakan bahwa hal pribadi yang biasa ia pertukarkan dengan fotografernya adalah *sharing-sharing* masalah foto, kemudian memberikan job untuk model, tidak banyak hal pribadi yang diungkapkan kepada fotografernya menurutnya. Informan I mengaku tidak mau begitu dekat dengan fotografer karena masalah privasi.

Kedekatan dapat terjalin karena ada yang namanya sebuah kepercayaan. Kedekatan disini dapat terwujud apabila masing-masing pihak merasa sudah percaya satu sama lain, maka dari itu informan I mengatakan ia percaya dengan fotografer nya apabila saat bekerja bisa mengetahui posisi masing-masing , kemudian professional. Ia mengatakan bila hasil pengambilan gambarnya bagus dan informan I akan menggunakan jasa fotografer untuk kedua ketiga kalinya maka bisa dikatakan ia percaya dengan fotografer tersebut. Maka kedekatan penting menurut informan I karena bisa berguna untuk tawaran foto berikutnya.

3.3.2.2 Informan II

3.3.2.2.1 Hal Yang Mendasari Seseorang Terjun Menjadi Model

Informan II adalah seorang wanita yang jenjang karir permodelannya bisa dibilang sangat gemilang, karena informan II sudah banyak dikenal oleh berbagai fotografer

di daerah Jawa Tengah bahkan followers instagramnya mencapai ribuan orang. Model informan II adalah wanita asal Jogjakarta yang berusia 25 Tahun awal mula menjadi model saat ia duduk di bangku SD. Kedua orang tuanya mengikutkan les privat model di kampung halamannya Jogjakarta. Setelah SD kemudian beberapa lama terhenti karena ada insiden gempa Jogjakarta. Lalu setelah duduk di bangku SMA ia ditawarkan oleh temanya untuk menjadi model foto, yang akan digunakan untuk melatih *skill* foto dan untuk koleksi pribadi saja, awalnya ia menolak karena sudah lama vakum dan tidak mengingat cara menjadi model. Namun karena dipaksa informan II akhirnya mau untuk di foto oleh temannya tersebut. Setelah itu foto informan II di upload di FB dan dari situ mulai banyak tawaran foto yang masuk kepadanya, serta dari situ pula informan II mulai mendapatkan penghasilan yang lumayan banyak.

Kemudian hal yang mendasari ia menekuni pekerjaan sebagai model adalah hanya sebagai hobi saja, hobi yang menghasilkan uang dan bisa bekerja dengan senang hati. Karena apabila sebuah pekerjaan didasari dengan rasa senang terlebih dahulu tentu kita akan nyaman dan dengan sepenuh hati melakukannya. Berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan dengan cara keterpaksaan atau tidak sesuai *passion* saat mengerjakannya akan penuh kegelisahan.

3.3.2.2.2 Pengalaman Dalam Menyikapi Berbagai Ajakan Dan Tawaran Yang Masuk

Dalam menyikapi tawaran foto yang masuk Informan II akan lebih fleksibel dalam menerima pekerjaan. Karena ia sudah menjadi model yang terkenal dalam industri fotografi ini ia akan lebih banyak menerima tawaran foto yang masuk kepadanya.

Karena foto model merupakan pekerjaan yang ia tekuni dan sudah berjalan cukup lama. Bahkan hasilnya yang terkumpul bisa digunakan untuk mendukung hobi travelling nya sampai ke luar negeri. Informan II mengaku dalam satu bulan bisa menerima lebih dari 10 pekerjaan.

Tetapi tidak memungkiri apabila informan II juga pernah menolak pekerjaan yang masuk kepadanya karena hanya sebagai manusia biasa tidak mungkin mampu bekerja secara terus menerus. Tawaran yang biasa ia tolak adalah ketika fotografer yang sudah teramat sering mengajaknya untuk foto. Tipe informan model II ini bisa dibilang mudah bosan , jadi ia malah lebih sering menerima pekerjaan baru dari fotografer yang belum pernah mengajaknya foto dengan alasan untuk menambah relasi.

3.3.2.2.3 Perlakuan Tidak Menyenangkan Yang Diterima Model Dan Cara Mengatasinya

Informan II yang merupakan model papan atas, saat ditanya mengenai apakah pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari fotografer ia kemudian langsung menjawab iya dan menceritakan panjang lebar mengenai perlakuan tidak menyenangkan yang pernah ia rasakan, informan II adalah seorang model dengan gaya bebas atau bebas di foto dengan pose apapun bahkan sampai *nude*. Model yang seperti ini biasanya akan lebih sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari fotografernya, karena kebanyakan fotografer yang memilih aliran foto nakal adalah pria. Dan apabila pria sudah melihat tubuh indah wanita pastinya akan bangkit libido seks nya. Seperti perlakuan yang diterima oleh informan II ini kebanyakan adalah *seks abuse*. Beberapa perlakuan yang ia terima adalah saat ada fotografer

yang sengaja melihat tubuh informan II sebagai objek seksual. Dan menyerang informan II dengan penuh gairah laki-laki.

“Waktu lagi foto nude, ada fotografer lompat ke arahku pas di atasku dia nyosor banget, aku udah ngehindar sama tenagaku nggak kuat mbak, jadinya dia nyium aku itu pertama kali aku dapet perlakuan yang gaenak karna aku gakenal banget sama dia, dan caranya juga kasar banget aku gak suka.”

Kemudian perlakuan tidak menyenangkan lain yang ia terima adalah ketika ada fotografer yang menjebaknya tidur seranjang dalam sebuah hotel yang tempatnya di sebuah daerah terpencil. Berusaha menyentuh tubuhnya dengan paksa, berusaha tidur dengannya dengan cara menjebak adalah sedikit hal yang biasa ia terima saat menjalani profesi sebagai model yang seperti ini. Saat mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan ini pastinya ada hal yang harus ia lakukan, atau saat ditanya mengenai cara mengatasi perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima ia menjawab hanya menerima dengan lapang dada karena masalah profesional dan kemudian memblokir semua media sosial yang terhubung dengan informan II. Tidak akan ada pengulangan penggunaan fotografer tersebut dan tidak akan mau menerima pekerjaan dari fotografer yang meperlakukannya seperti itu menurutnya.

Lalu apabila ia sering menerima perlakuan tidak menyenangkan dari fotografernya, pastinya akan ditanya balik apakah informan II pernah memperlakukan fotografer secara tidak menyenangkan, Dia mengaku menendang fotografernya karena alasan perlindungan diri, saat ia terancam ia reflek melakukan hal tersebut kepada fotografer. Hal seperti ini memang akan teringat dalam memori fotografer tersebut sebagai pengalaman buruknya, tetapi apabila ditelaah lebih

dalam lagi hal seperti ini merupakan suatu hal yang wajar karena alasan perlindungan diri.

Saat menjadi model *nude* seperti yang dilakukan oleh informan II, ajakan janggal pastinya akan sering datang kepadanya, ajakan-ajakan aneh yang pernah diterima oleh informan II paling parah yakni ajakan untuk tidur berdua atau istilah dalam dunia fotografi adalah model BO, alias *BOoking*. Menjadi seorang model foto apapun itu genrenya, pasti pernah mendengar istilah *booking* model. Bahkan ajakan tersebut akan terdengar olehnya saat ia menjadi model, apalagi foto model dengan genre *nude* atau tanpa busana. Hal ini lah yang terjadi dengan informan II, ajakan janggal yang ia pernah dari fotografer adalah ajakan untuk berhubungan badan.

Cara-cara fotografer untuk mengajak tidur modelnya bisa sangat bermacam-macam bisa dengan menjebak atau dengan ajakan foto *plus-plus* alasannya hanya ingin memotret untuk koleksi pribadi tetapi tujuan utamanya adalah tidur dengan si model. Informan II juga menjelaskan bagaimana cara mengatasi apabila ada fotografer yang mengajaknya tidur dengan alasan ingin memotretnya. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh fotografer yang ingin tidur dengannya, tidak dengan sukarela informan II ini memberikan tubuhnya untuk fotografernya. Ia hanya mau diajak tidur dengan fotografer yang sangat dikenalnya, informan II akan menolak apabila tawaran BO datang dari fotografer yang baru dikenalnya.

3.3.2.2.4 Pengetahuan Tentang Pengalaman Yang Dirasakan

Informan II pengalamannya pasti sangat banyak dan berkesan karena sudah banyak yang dihasilkan dari profesinya ini, bisa menyokong hobi jalan-jalannya terutama

dan membeli apapun yang ia mau hanya dengan berpose didepan kamera. Saat ditanya mengenai pengalaman buruk yang pernah ia rasakan selama menjadi model, jawaban informan II sama seperti informan I . Ia merasa hal yang paling buruk selama menjadi model adalah perlakuan kurang sopan yang sudah disebutkan diatas saat ditanya mengenai perlakuan tidak menyenangkan apa yang pernah ia terima dari fotografernya. Bila membicarakan yang lebih buruk dari sikap kurang sopan fotografer yang sudah diungkapkan tadi informan I merasa tidak ada yang lebih buruk dibandingkan dijebak dalam satu hotel dengan kondisi hanya berdua dan tidak mengenal baik sang fotografernya.

Lalu pengalaman menyenangkan yang ia rasakan selama menjadi model adalah ketika ia berhasil memenangkan kontes foto model dan mendapatkan uang sebesar 10 juta dan bisa bekerja sama dengan beberapa model professional di Jakarta.

Ada pengalaman buruk, pengalaman menyenangkan ada juga pengalaman paling berkesan atau yang tak bisa dilupakan selama menjalani profesi sebagai model. Pengalaman berkesan ini biasanya tak sering terjadi kepada mereka bahkan hanya sekali merasakannya, sama halnya dengan ungkapan informan II, ia mengaku ada hal yang paling berkesan selama menjadi model ketika ia kenal dekat dengan salah satu manajer sebuah perusahaan BUMN yang juga merupakan fotografer nya. Informan II sering diajak keluar negeri dan merasa sangat dekat dengan fotografernya satu ini. Selain sering diajak jalan-jalan, informan II juga sering dibelikan beberapa barang yang ia sukai.

3.3.2.2.5 Keterlibatan Dalam Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan untuk tema, baju, gaya, tempat dan lain-lain informan II juga mengatakan hal yang sama dengan informan I, ia hanya dilibatkan masalah kostum saja, untuk konsep besar lainnya semua sudah diatur oleh fotografer atau orang yang mengajaknya bekerja sama. Apabila masalah penentuan lokasi, tema dan gaya semua diurus oleh fotografer dan informan II mengaku hanya mengikuti saja karena merasa dibayar dengan mahal dan tidak boleh minta ini itu, demi profesionalitas.

3.3.2.2.6 Intensitas Komunikasi, Keterbukaan Dan Kedekatan Antara Model Dan Fotografer

Informan II mengatakan bahwa kedekatannya dengan fotografer adalah ketika fotografer sudah menjadi layaknya teman sendiri. Dia juga mengatakan akan dekat dengan fotografer apabila sudah satu ranjang beberapa kali, kemudian bila fotografer nya sering mengajaknya jalan dan belanja bisa sampai dianggap sebagai pacar sendiri menurutnya. Jadi tolak ukur kedekatan menurut informan II adalah saat fotografer sudah menjadi teman tidurnya, hal ini berhubungan dengan masalah BO diatas, informan II hanya mau diajak tidur dengan fotografer yang sangat ia kenali, tidak mau sembarangan menerima BO.

Lalu informan II biasa membicarakan hal pribadi kepada fotografernya tentang hobi, keinginan, makanan kesukaan ukuran baju celana, lalu masalah suka koleksi apa dan membicarakan masalah job yang akan dikerjakan atau ditawarkan kepada informan II ini. Dengan adanya pembicaraan ini informan II sering menerima job bagus dari fotografernya.

Kemudian saat ditanya mengenai apa yang membuatnya percaya dengan fotografernya, informan II mengungkapkan ia percaya dengan fotografernya jika sudah bertemu beberapa kali, saat berkomunikasi ada kesinambungan hasil foto dan bayarannya bagus serta bisa menghargai informan II merupakan syarat agar kepercayaan bisa ia berikan kepada fotografernya.

3.3.2.3 Informan III

3.3.2.3.1 Hal Yang Mendasari Seseorang Terjun Menjadi Model

Informan III merupakan seorang laki-laki berusia 27 tahun, informan model ini mengatakan bahwa ia masih baru dalam dunia permodelan, tetapi saat ia pertama kali melangkahkan kaki di dunia ini ia langsung mendapatkan suatu kebanggaan yakni berhasil menjadi salah satu finalis L-Men pada tahun 2018. Awalnya ia mencoba lomba model di daerah asalnya, dan sering memenangkan kontes model tersebut. lalu ia melanjutkan ke kontes L-Men dan berhasil menjadi finalis meskipun tidak menang tetapi berhasil menjadi finalis adalah sebuah kebanggaan baginya.

Menjadi salah satu peserta L-men membuat informan III jadi sangat menghargai tubuhnya, laki-laki ini memiliki hobi berolahraga demi menjaga kestabilan ototnya agar tetap bisa tampil baik didepan umum terutama didepan kamera dan tetap mengisyaratkan bahwa dia adalah seorang finalis L-Men. Kemudian alasan dibalik informan III memilih pekerjaan sebagai model adalah dia bisa mendapatkan teman dan relasi cukup banyak yang berasal dari bermacam-macam suku bangsa dan budaya yang nantinya bisa membantu untuk urusan pribadi lainnya.

3.3.2.3.2 Pengalaman Dalam Menyikapi Berbagai Ajakan Dan Tawaran Yang Masuk

Informan model III adalah seorang model baru yang mendadak terkenal karena mengikuti kontes *pageant* , karenanya ia lebih sering menerima daripada menolak pekerjaan untuk foto maupun catwalk yang masuk kepadanya. Tidak alasan baginya untuk menolak pekerjaan selain masalah bentrok waktu dengan pekerjaan yang lainnya. Bahkan menurut informan model III ia tidak bisa menolak pekerjaan yang masuk karena demi reputasi baru yang ia bangun , ia tidak berani menolak tawaran pekerjaan. Karena ia merupakan tipe orang yang mudah bergaul dan mudah untuk berinteraksi.

3.3.2.3.3 Perlakuan Tidak Menyenangkan Yang Diterima Model Dan Cara Mengatasinya

Informan III adalah *newbie* dalam dunia fotografi tetapi tidak memungkiri ia juga pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari fotografernya. Saat ditanya mengenai apa sih perlakuan yang ia terima sebagai model pria bertubuh seksi ia menjawab masalah Gay, sering disebut Gay merupakan hal yang sering ia terima selama menjadi model terutama saat ia menjadi finalis L-Men. Perlakuan tidak menyenangkan yang pernah ia terima adalah saat pemotretan berlangsung ia disuruh berpose berpelukan dengan lawan model L-Men nya. Berikut penjelasannya :

“Pernah dulu sesi foto dengan peserta L-Men, lalu disuruh berpose dengan berpelukan sesama laki-laki. Eh kemudian ada omongan grup foto yang ada akunya ini pada Gay semua karena disuruh pose pelukan sama cowok kita mau aja.”.

Kemudian saat ditanya bagaimana ia mengatasi perlakuan tersebut informan III mengatakan bahwa sebagai model harus bisa professional meskipun pose yang dilakukan cukup aneh dan ekstrem baginya karena lawannya adalah sesama jenis, ia tetap mau melakukannya dan tetap berusaha professional. Yang ia lakukan hanya berbicara dengan pelatih nya selama menjadi finalis L-Men. Dan menerima setiap ejekan yang datang kepadanya secara lapang dada.

Selain mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari fotografer yang bekerja sama dengannya, informan III juga ditanya apakah dia pernah memperlakukan fotografer dengan tidak menyenangkan, tetapi uniknya informan III mengaku tidak pernah melakukan hal-hal aneh kepada fotografernya dengan alasan takut reputasinya akan hancur apabila ia melakukan hal aneh ke fotografer kemudian hal tersebut tersebar ke model dan fotografer lainnya. Maka dari itu ia berusaha meminimalisir perbuatan dan perkataannya kepada lawannya baik model maupun fotografer.

Lalu ajakan janggal yang pernah diterima oleh informan III adalah ketika ia menerima ajakan foto dengan fotografer yang ia belum kenali, karena ia tipe yang mudah bergaul dan memiliki tameng badan besar serta kemampuan beladiri yang menjadi hobinya juga, ia tidak merasa harus ada yang ditakutkan saat menerima pekerjaan dari orang baru. Ajakan janggal ini datangnya dari fotografer yang baru ia kenal. Fotografer ini mengetahui informan III melalui Instagram kemudian mengajak foto melalui email. Saat foto dimulai, ia mendapatkan ajakan aneh yakni bermain dalam artian tidur bersama dengan sesama laki-laki.

Hal yang dilakukan oleh informan III adalah langsung menegur dengan nada tinggi fotografernya ini karena sudah berbicara kurang sopan dan mengira informan III adalah seorang Gay. Selain itu ia juga melakukan rekasi penolakan terhadap tawaran foto berikutnya yang diberikan oleh fotografer tersebut. Namun meskipun diberlakukan demikian informan III tetap berusaha profesional dengan tetap meneruskan pekerjaannya karena ia merasa sudah ada kontrak diawal sebelum melakukan pekerjaan tersebut dan informan III tidak ingin terkenal pinalti.

3.3.2.3.4 Pengetahuan Tentang Pengalaman Yang Dirasakan

Sering dianggap sebagai Gay dan bisa di BO dengan sesama jenis atau laki-laki juga merupakan pengalaman paling buruk yang pernah dirasakan oleh informan III. Karena menurutnya memang laki-laki berbadan kekar bahkan gossip juga banyak mengatakan bahwa peserta L-Men banyak yang suka sesama jenis itu beredar di masyarakat. Tetapi tidak bisa semuanya dianggap seperti pemberitaan masyarakat. Berikut penjelasannya :

“Ya sering dianggap Gay dan bisa di BO sama sesama cowok itu sih yang paling gaenak memang rumor di luaran sana anak-anak L-Men banyak yang Gay terus suka sama jenis dan lain jenis juga tapi kan nggak semuanya bisa dipukul rata kan”.

Pengalaman buruk sudah diungkapkan kemudian pengalaman menyenangkan selama menjadi model juga harus disampaikan. Dan informan III juga memiliki pengalaman paling menyenangkan yang ia rasakan selama menjadi model, menurutnya saat menjadi finalis L-Men adalah pengalamannya yang paling menyenangkan. Banyak tawaran pekerjaan yang masuk kepadanya, banyak

fotografer yang dulunya tidak mengenal jadi mengenalnya, lalu banyak diminta oleh beberapa *agency* untuk bergabung.

Kemudian pengalaman paling berkesan selama bekerja di industri ini juga turut dirasakan oleh informan III, pengalamannya adalah ketika kedua orang tua informan III hadir untuk melihatnya secara langsung dalam ajang pemilihan L-Men Of The Year. Dan mengatakan kepadanya bahwa kedua orang tuanya bangga dengan hasil yang ia raih. Bisa membuat kedua orang tuanya bangga adalah hal yang paling berkesan menurutnya.

3.3.2.3.5 Keterlibatan Dalam Pengambilan Keputusan

Informan III pun kompak mengaku tidak terlibat dalam penentuan konsep besar memang sebelumnya akan ada pertemuan atau rapat untuk membahas tentang konsep yang akan digunakan saat sesi foto akan dilakukan, jadi keterlibatan informan III hanya sebatas menghadiri rapat dan mendengarkan presentasi dari fotografer saja tanpa ikut menentukan dari awal konsep yang akan ia kerjakan.

3.3.2.3.6 Intensitas Komunikasi, Keterbukaan Dan Kedekatan Antara Model Dan Fotografer

Kedekatan model dengan fotografernya ternyata juga terjalin ketika model juga laki-laki. Tetapi memang tidak akan sedekat model wanita karena lawan jenis dengan sesama jenis pasti perlakuannya juga akan berbeda. Informan III mengatakan bahwa ia sangat jarang merasa dekat dengan fotografer. dekat dengan fotografer hanya sekedar ngopi bersama dan membicarakan hal tertentu pastinya mengenai fotografi hanya sebatas itu saja.

Selain kedekatan yang terjalin hanya sebatas pergi ke café bersama, hal pribadi yang diungkapkan ke fotografernya juga sedikit berbeda dengan model perempuan, informan III akan membicarakan masalah seputar fotografi kemudian melihat bagaimana hasil foto yang pernah ia lakukan. Lalu bertukar nomer telfon, kemudian fotografer juga harus mengetahui masalah profil model tentang berat badan tinggi badan lebar pinggang, warna mata, warna kulit, ukuran baju dan ukuran sepatu, menurutnya. Berikut penjelasannya :

“Hal seputar fotografi sih. Terus ngasih tau profil yang isinya nama, berat badan tinggi badan lebar pinggang, warna mata, warna kulit, ukuran baju sama ukuran sepatu”.

Sebuah kepercayaan kepada fotografernya juga diperlukan oleh model laki-laki saat diberikan pertanyaan mengenai hal apa yang akan membuatnya percaya dengan fotografer, informan III mengatakan selama fotografer tidak mencampuri urusan pribadinya dan mau memberlakukannya dengan baik ia bisa percaya dengan fotografernya.

3.3.2.4 Informan IV

3.3.2.4.1 Hal Yang Mendasari Seseorang Terjun Menjadi Model

Informan model IV adalah laki-laki yang berasal dari Jawa Timur, memiliki usia 25 Tahun dan menetap di Semarang untuk melanjutkan pekerjaannya. Pria berotot yang memiliki hobi merawat tubuhnya ini memulai terjun sebagai model karena di sarankan oleh temannya. Melihat postur tubuh serta wajah yang mumpuni, temannya pun menyarankan dia untuk mengikuti sebuah ajang perlombaan model. Memang sebelumnya ia menolak karena merasa malu, namun setelah dipaksa akhirnya ia mau dan ia berhasil menang, kemudian ia berfikir untuk melanjutkan

hobinya ini dengan cara mencari sebuah *agency* yang ia rasa cocok untuk menaungi informan IV, setelah itu ia menemukan dan masuk ke dalam Nine Model *Agency*.

Memasuki dunia permodelan dengan modal nekat untuk mencari *agency* yang mau menampungnya, hanya karena usulan teman ia akhirnya menekuni pekerjaan di dunia yang ia senangi ini. Selain itu alasan informan IV ini memilih profesinya sekarang ini karena ia bisa bebas berekspresi dan bisa menuangkan sebuah seni yang tertanam dalam dirinya. Ia bisa mengenal banyak orang sampai model profesional. Faktor uang juga sangat mempengaruhinya untuk tetap diam dalam dunia fotografi ini karena uang yang dihasilkan tidak sedikit, bisa dibilang bekerjanya mudah tetapi uangnya banyak.

3.3.2.4.2 Pengalaman Dalam Menyikapi Berbagai Ajakan Dan Tawaran Yang Masuk

Informan IV merupakan anak dari sebuah *agency*, karena system dari *agency* itu tawaran yang masuk harus melewati *agency* terlebih dahulu. Apabila ada tawaran masuk secara pribadi kepada modelnya, model juga wajib melapor kepada *agency* karena model masih menjadi tanggung jawab *agency* dan masih terikat kontrak. Informan IV juga akan percaya-percaya saja apabila ada tawaran foto yang masuk, karena sudah dijamin aman apabila melewati *agency* terlebih dahulu. Tetapi untuk saat ini ia sudah tidak terikat kontrak dengan *agency* lagi jadi ia mengungkapkan hanya menerima beberapa tawaran yang masuk kepadanya dengan syarat sudah kenal dan tau *track record* fotografer yang akan mengajaknya bekerja.

Informan IV mengatakan males berkenalan dengan orang baru, karena belum tentu orang baru itu benar-benar mengajaknya foto dan bekerja sama atau

hanya akan memanfaatkannya. Hal ini bisa dibilang penting dalam dunia permodelan karena bekerja sama dengan orang yang dikenal akan lebih menjamin pekerjaan lebih aman dan tidak akan menimbulkan pengalaman-pengalaman buruk.

3.3.2.4.3 Perlakuan Tidak Menyenangkan Yang Diterima Model Dan Cara Mengatasinya

Saat ditanya mengenai perlakuan tidak menyenangkan yang pernah diterima selama menjadi model informan IV menjawab tidak ada, karena memang sewajarnya apabila terikat dengan *agency*, pekerjaan yang akan diterima oleh model tidak mungkin akan menjerumuskan modelnya, karena semua pekerjaan ada kontraknya, apabila kontrak dilanggar bisa mendapatkan pinalti berupa bermacam-macam. Maka dari itu bila ada fotografer yang akan melakukan hal tidak menyenangkan kepada model yang terikat dengan *agency* pasti akan berfikir ulang bahkan tidak akan ada yang pernah berani.

Dan kemudian saat ditanya mengenai perlakuan tidak menyenangkan yang pernah ia lakukan kepada fotografernya pun jawabannya tidak pernah karena profesionalitas. Tetapi hal kecil seperti masalah waktu ia pernah lakukan, karena alasan menunggu teman satu *agency* nya juga siap.

3.3.2.4.4 Pengetahuan Tentang Pengalaman Yang Dirasakan

Informan model IV juga memiliki pengalaman paling buruk selama menjadi model, pengalaman yang ia rasakan sedikit berbeda dengan model yang lain, karena pengalaman buruknya bukan karena fotografernya melainkan saat awal menjadi model dan tergabung dalam *agency*, ia pernah melakukan sesi foto di sebuah candi dan cuacanya sangat terik lalu ia harus memakai kostum yang terbuka dadanya, dan

kondisi candi sedang ramai pengunjung. Menurutnya selain malu karena jadi bahan tontonan, informan IV juga harus pulang dengan kulit yang terbakar.

Lalu selain pengalaman buruknya ini informan IV juga pernah mengalami pengalaman yang paling menyenangkan selama menjadi model adalah saat ia berhasil memenangkan sebuah lomba di Surabaya dan mendapatkan hadiah sebuah motor, kemudian karena tidak membutuhkan kendaraan ia menjualnya dan digunakan untuk jalan-jalan ke Bali.

Kemudian, lain dengan pengalaman menyenangkan informan IV juga memiliki pengalaman yang paling berkesan, pengalaman yang diungkapkan oleh informan IV adalah saat ia bisa dikenal banyak orang dan memiliki banyak teman adalah hal yang tidak bisa dilupakan menurutnya.

3.3.2.4.5 Keterlibatan Dalam Pengambilan Keputusan

Informan IV yang mengaku semua hal memang sudah diatur oleh fotografer atau yang punya acara, ia hanya terlibat masalah pengukuran kostum. Dalam penentuan kostum menurut informan IV memang model tidak akan terlibat karena itu sudah menjadi urusan fotografer, apalagi penentuan tempat tema dan gaya semua sudah direncanakan oleh fotografer. Bila tidak menyukai tempat atau konsep yang akan digunakan untuk sesi foto dari awal bisa saja langsung menolak, dan tidak menerima pekerjaan tersebut. Karena konsep dan tempat memang ditawarkan diawal saat akan mengajak model untuk bekerja sama.

3.3.2.4.6 Intensitas Komunikasi, Keterbukaan Dan Kedekatan Antara Model Dan Fotografer

Informan IV mengungkapkan kedekatannya dengan fotografer adalah hampir semua fotografer dekat dengannya, menurutnya tidak ada foto yang bagus tanpa adanya kemistri antara model dan fotografernya, harus ada pertemuan minimal 2 kali sebelum diadakannya pemotretan yang tujuannya menjalin kedekatan. Berikut penjelasannya :

“Nggak ada foto bagus yang dihasilkan tanpa adanya kemistri antara fotografer dan model. Jadi sebelumnya memang harus sudah kenal dulu”.

Dan saat semua fotografer dekat dengannya ia juga pastinya akan mengungkapkan beberapa hal pribadi yang gunanya untuk menjalin kedekatan tersebut. Informan IV akan lebih membicarakan tentang konsep foto apa yang ia biasa sukai, lalu bagaimana cara hidup sehat, gaya pakaian dan masalah pekerjaan lainnya.

Kemudian saat ditanya bagaimana ia bisa percaya dengan fotografernya sendiri, informan IV mengatakan apabila fotografernya bisa menjaga rahasia yang pernah ia ungkapkan, lalu bila fotografernya memberikan pekerjaan untuknya, hasil fotonya bagus dan adanya pengulangan pemakaian jasa fotografer kepadanya maka ia akan percaya dan memberikan rekomendasi untuk teman-teman yang lainnya.

3.3.3 Deskripsi Tekstural Individu Fotografer

3.3.3.1 Informan I

3.3.3.1.1 Hal Yang Mendasari Seseorang Terjun Menjadi Fotografer

Informan I adalah seorang fotografer laki-laki berusia 35 Tahun, selain menekuni hobinya dalam bidang fotografi ia juga merupakan manajer di salah satu perusahaan

BUMN yang ada di Jawa Tengah. Fotografi hanyalah sebuah hobi yang benar-benar ia gemari karena beberapa alasan tersendiri. Awal mula terjun sebagai fotografer adalah sekitar 5 tahun yang lalu dikenalkan oleh temannya. Menurut temannya, hasil foto informan 1 ini bagus dan layak untuk diikuti lomba, dan ketika dia melakukan sesi foto ada kesenangan tersendiri menurutnya yang membuatnya terus termotivasi untuk selalu melakukan kegiatan memotret. Fotografi adalah hobi yang tidak berbahaya menurut informan fotografer I apabila dibandingkan dengan hobi otomotif, hobi berolahraga dan hobi menantang adrenalin lainnya. Bisa membuka banyak wawasan dan dapat belajar lebih serta bisa mengenal berbagai macam watak manusia adalah hal yang menjadi alasannya menekuni hobi fotografernya ini. Saat ditanya apakah fotografi adalah pekerjaan ia membantahnya, karena hobinya ini belum bisa menunjang segala macam kehidupannya disbanding dengan menjadi Manajer sebuah perusahaan. Fotografer bukanlah pekerjaannya melainkan hanya hobi saja

“Saya iseng motret-motret dan ternyata temen-temen bilang foto saya kok ini, bagus, gitu. Terus akhirnya mulai dari situ saya merasa senang kayak gitu. Dan saya akhirnya menemukan bahwa fotografi menjadi hobi saya sampai saat ini, dan ini sudah berlangsung selama 5 tahun.”

3.3.3.1.2 Pengalaman Dalam Menentukan Model Dan Foto Yang Dikerjakan

Pengalaman yang dialami fotografer untuk menentukan bagaimana kriteria model yang akan di ajak bekerja sama. Pengalaman yang pertama akan dibahas disini adalah sesi foto yang seperti apa saja yang biasa dikerjakan oleh para fotografer. Informan I mengatakan ia biasa memilih *genre* foto bentuk landscape atau foto tentang *human interest*, kemudian, *street* fotografi dan *landscape*. Selain itu

informan I juga senang memilih foto untuk *potrait*, yaitu *potrait* untuk satu sosok model biasa untuk kesenangan pribadi atau untuk diikuti perlombaan.

Lalu dalam memilih model yang akan diajaknya untuk bekerja sama informan I ia akan cenderung memilih model perempuan yang seksi dan enak dipandang karena aliran foto yang ia pilih kebanyakan foto seksi. Dan cara mendapatkan model sesuai dengan arahan informan I adalah ketika baru memulai debut sebagai fotografer, ia akan lebih memilih untuk ikut foto hunting karena semua sudah disiapkan oleh panitia foto, seperti model, konsep dan lain sebagainya, ketika menjadi fotografer baru mengikuti hunting foto merupakan saran yang tepat karena tidak harus mengeluarkan uang yang banyak untuk menyewa model dan tempat. Cukup membayar uang pendaftaram saja semua sudah dipersiapkan. Selain itu saat mengikuti hunting juga bisa belajar dengan fotografer senior atau yang lebih lama berkecimpung dalam industry fotografi ini. Berikut penjelasannya :

“Kalau kriteria, ya yaudah tinggal yang sesuai dengan kriteria ku kan kayak gitu, orang yang seksi tentu saja”.

3.3.3.1.3 Perlakuan Tidak Menyenangkan Yang Diterima Fotografer Dan Cara Mengatasinya

Perlakuan tidak menyenangkan tidak hanya dirasakan oleh model, fotografer juga merasakan demikian, kemudian disini akan diulas juga mengapa fotografer melakukan hal tidak menyenangkan kepada modelnya, lalu ajakan janggal yang dilayangkan oleh fotografer kepada modelnya dan respon model akan dibahas juga dari sisi fotografer.

Informan I merupakan laki-laki dewasa yang memiliki hobi memotret sosok perempuan yang menurutnya seksi. Ia mengatakan perlakuan tidak menyenangkan

yang pernah ia terima selama menjadi fotografer selama lima tahun adalah masalah *attitude* model yang tidak bagus, kemudian masalah waktu dan juga saat sedang bekerja atau sesi foto dilaksanakan sang model malah melakukan live Instagram. Karena ia merasa privasinya terusik oleh live yang dilakukan oleh modelnya. Berikut penjelasannya :

“Yang tidak nyaman itu gini, kadang-kadang ada yang attitude nya nggak bagus, misalnya mengenai jam, waktu mulainya ngaret, terus kadang-kadang ada yang bener-bener nggak ber-attitude juga, dia nge-live saat pemotretan gitu”.

Lalu hal yang ia lakukan oleh informan I adalah menegur model secara langsung agar tetap professional. Professional masalah waktu juga akan ia katakan kepada modelnya, waktu merupakan hal yang berharga bagi informan I karena banyak pekerjaan lain yang menunggunya, kehidupan yang ia jalani bukan hanya sekedar memotret melainkan masih ada pekerjaan yang menurutnya lebih penting, jadi kalau misal ada model yang tidak menghargai waktu ia selalu mengingatkan dengan menegurnya. Ia bingung dengan beberapa fenomena yang terjadi saat ini, saat model sering sekali telat dan tidak menghargai waktu, karena model menganggap dirinya itu dibutuhkan oleh fotografer jadinya model bisa semena-mena masalah waktu.

Kemudian, perlakuan tidak menyenangkan yang pernah dilakukan oleh fotografer kepada modelnya. Informan I dengan bangga dan nada tinggi megaku pernah melakukan hal itu kepada modelnya. Ia mengungkapkan bahwa ia sering melakukan *seksual abuse* seperti memeluk model, karena alasan gairah seks lakinya muncul saat melihat pose nude dari model yang ia potret. ia mengaku bila

pose modelnya sudah telanjang dan dia merasa sebagai laki-laki normal akan bangkit gairah seksualnya. Menurutnya hal itu sangat manusiawi, jika tidak melakukan *seksual abuse* kepada modelnya saat model melakukan pose nude malah tidak wajar baginya sebagai pria. Karena genre yang ia pilih adalah foto-foto seksi dan kebanyakan modelnya akan melakukan konsep nude atau tanpa busana. Ia mengaku sering susah untuk mengontrol diri sendiri bila melihat pose nakal dari model. Biasanya model dengan genre nude juga akan memiliki gaya foto sendiri sesuai dengan kepribadiannya. Berikut penjelasannya :

“Ohh.. pernah dong, misalnya kita peluk dia, dan gini-gini. fotografer cowok normal se-profesional apapun dia pasti akan terbangkit libido seksnya melihat pose-pose kayak gitu. Sehingga kadang-kadang ya sudah tidak bisa mengontrol diri dan akhirnya melakukan seksual abuse gitu”.

Ajakan janggal yang biasa diterima oleh model juga akan ditanyakan ke informan I, karena informan I terlihat sangat sering terlibat hubungan dengan model wanitanya. Ia mengaku pernah mengajak berhubungan badan sang model secara langsung saat proses pemotretan berlangsung. Tetapi informan I ini mengaku hanya akan mengajak model untuk berhubungan badan apabila sudah mengetahui model itu memang biasa di BO dan juga sudah mengenal model tersebut sebelumnya.

Saat fotografer melakukan ajakan janggal kepada modelnya, ia juga akan melihat bagaimana reaksi atau respon model saat menerima ajakan janggal yang dilakukannya tersebut. Informan I mengaku ada yang menerima ajakan untuk tidur dengannya dan ada pula yang akan menolak tetapi penolakan yang dilakukan oleh model adalah penolakan secara halus bukan dengan kata-kata kasar.

3.3.3.1.4 Pengetahuan Tentang Pengalaman Yang Dirasakan

Pengalaman buruk, pengalaman menyenangkan dan pengalaman paling berkesan juga pastinya dirasakan oleh fotografer bukan hanya modelnya. Selama menjadi fotografer berbagai pengalaman seperti ini akan sering terjadi karena banyaknya orang yang sudah ditemui oleh fotografer untuk diajak bekerja sama. Dan fotografer akan cenderung mengganti-ganti target fotonya. Maka dari itu berbagai macam pengalaman pasti akan dirasakan oleh fotografer.

Informan I mengatakan pengalaman paling buruk yang ia rasakan adalah saat ia salah prediksi dia merasa sudah mengeluarkan banyak uang untuk melakukan pemotretan, sewa hotel, sewa model juga tapi modelnya ternyata tidak bisa diajak untuk bercinta, sudah melakukan foto *session* ditempat jauh, model nya tidak mau atau lagi mens. Lalu saat model foto nude tetapi model ini diantar oleh teman atau pacarnya, atau sedang berhalangan, menurut informan I hal ini sangat menyebalkan karena tidak bisa melakukan apa-apa dengan modelnya.

“Gini, kalau misalnya kita salah prediksi kita sudah spend banyak uang untuk melakukan ini itu tapi dia ternyata tidak bisa diajak untuk bercinta kayak gitu.”

Pengalaman paling menyenangkan yang pernah di rasakan selama menjadi fotografer versi informan I adalah saat sang model bisa diajak berhubungan badan dan model ini bisa melakukannya dengan penuh semangat. Berikut ungkapannya :

“Pengalaman paling menyenangkan itu kalau dia bercinta dengan penuh semangat. Karena dia emang lagi pengen gitu, jadi itu aku ya seneng banget”.

Tak kalah dengan informan model, informan fotografer juga merasakan hal yang paling berkesan, informan I mengatakan saat ia baru belajar foto, kemudian ia

memotret *Semarang Night Carnival*, ia juga memotret seorang penyanyi yang sangat cantik di Semarang dan model fotonya ini juga jebolan dari Akademi Fantasi Indosiar waktu itu. Lalu dari situ informan I dengan modelnya ini menjadi dekat dan kemudian bila diajak untuk berhubungan badan modelnya ini akan melakukannya dengan sepenuh hati karena kedekatan sudah terjalin. Jadi pengalaman berkesan menurut informan II adalah ketika modelnya sudah menjadi teman paling dekat dia dan bisa diajak berhubungan badan dengan menggunakan hati bukan karena uang.

3.3.3.1.5 Keterlibatan Dalam Pengambilan Keputusan

Keterlibatan masing-masing pihak mengenai pengambilan keputusan saat informan model ditanyai mengenai hal ini, mereka kompak mengaku semua konsep akan ditentukan oleh fotografernya, model tidak bisa ikut campur kecuali urusan pakaian. Dan ketika hal ini ditanyakan balik ke informan fotografer jawaban yang didapatkan juga serupa yakni mereka (fotografer) yang menentukan dan model hanya mengikuti arahan dari fotografer. Kecuali permintaan pekerjaan ada ditangan model, dengan kata lain model yang membayar fotografer untuk memotretnya secara profesional, semua keputusan ada di tangan model itu sendiri. Fotografer hanya menyarankan dan hanya berhak mengubah gaya saat pemotretan berlangsung.

3.3.3.1.6 Intensitas Komunikasi, Keterbukaan Dan Kedekatan Antara Fotografer Dan Model

Tidak hanya model yang merasa harus dekat dengan fotografernya, dari sisi fotografer, dekat dengan model juga merupakan hal yang harus dilakukan karena

sebelum melakukan pemotretan fotografer harus mengetahui karakteristik modelnya agar bisa menentukan tema dan gaya saat akan bernegosiasi nantinya. Menurut informan I, ia merasa sudah dekat dengan modelnya bila sudah melakukan kontak fisik yakni berciuman bibir baru ia menganggap dekat dengan modelnya. Berikut penjelasannya :

“Hmm gimana yaaa.. tolak ukur dari aku sih kalau kita sudah berciuman bibir lah minimal baru aku nganggap kita dekat. Gitu siih..”

Lalu ketika ditanya mengenai apa yang biasa dibicarakan dengan model untuk menjalin sebuah kedekatan informan I mengungkapkan, hal pribadinya masalah hasil foto yang pernah ia lakukan, lalu kesukaan masing-masing agar mengetahui selera foto seperti apa yang ia mau dan bisa menentukan konsep dan tema nantinya. Intinya model disuruh memilih dari beberapa hasil foto yang pernah ia lakukan yang paling disukai oleh modelnya yang seperti apa, apabila sudah ditentukan maka selanjutnya ada ditangan fotografer.

Kemudian informan I mengatakan akan merasa dekat dengan modelnya apabila sudah bisa diajak berhubungan badan beberapa kali dan biasa diajak keluar dan modelnya pun mau serta aktif dengan informan I ini, menurutnya melakukan proses pendekatan secara intens dengan model akan membuat kepercayaan itu bisa terjalin.

3.3.3.2 Informan II

3.3.3.2.1 Hal Yang Mendasari Seseorang Terjun Menjadi Fotografer

Informan II adalah seorang wanita muda berusia 22 Tahun dia merupakan seorang mahasiswi semester akhir di UNDIP, ia berasal dari Semarang selain sebagai

mahasiswi, informan II juga memiliki pekerjaan sebagai MUA atau Make Up Artist. Informan II memulai pekerjaan sebagai fotografer ketika ia berfikir untuk mempromosikan pekerjaannya sebagai MUA. Ia menjadi fotografer bukan untuk pekerjaan tetap nya, karena hanya untuk mendukung bisnisnya yang lain. Menurutnya selama bisa mengerjakan keduanya secara berbarengan kenapa tidak, ia mengaku sangat menggemari fotografi dan hasil yang didapatkan juga bisa memenuhi kebutuhannya.

“memang hasilnya nggak seberapa tapi dengan aku bisa fotografer ini aku juga bisa menyokong usaha MUA ku dan kebutuhanku yang lain.”

3.3.3.2.2 Pengalaman Dalam Menentukan Model Dan Foto Yang Dikerjakan

Kemudian sesi foto yang biasa dikerjakan oleh informan II adalah lebih banyak mengerjakan sesi foto pribadi atau foto untuk diri sendiri untuk koleksi si model itu sendiri, bukan untuk koleksi informan II, kemudian ia juga biasa menerima kerjaan untuk memfoto ramai-ramai Bersama sahabat, keluarga, pacar dan juga biasa menerima foto untuk *pre-wedding*. Dan informan II ini akan melibatkan teman yang sudah ahli dalam dunia fotografi apabila ia mendapatkan job untuk foto skala besar, karena ia merasa belum mampu untuk menghasilkan foto professional tanpa diabntu oleh rekannya.

Informan II memiliki cara untuk mendapatkan model, yakni dengan mengandalkan Instagram, ia memiliki akun Instagram untuk mempromosikan jasa foto yang ia kerjakan dan disana akan dipajang beberapa hasil foto yang pernah dilakukan oleh informan II kemudian, ia juga akan cenderung memilih model yang ia sudah kenali dan pastinya *good looking* atau enak dipandang untuk itu biasa

informan fotografer ini akan meminta teman SMA atau teman kuliahnya untuk dijadikan model foto produk atau foto koleksi pribadinya. Berikut penjelasannya :

“Kriteria yang good looking pastinya. Aku biasanya minta tolong temenku yang aku anggap cantik buat ikut foto sama aku.”

3.3.3.2.3 Perlakuan tidak menyenangkan yang diterima fotografer dan cara mengatasinya

Informan II mengaku pengalaman tidak menyenangkan selama menjadi fotografer yakni masalah pose model dan gaya yang mengharuskan informan II ini jongkok bahkan tengkurap agar mendapatkan foto dari angel terbaik, dan masalah waktu masalah model ngaret merupakan masalah kompleks dalam penelitian ini. Mulai awal model diberikan pertanyaan sampai fotografer terakhir jawaban yang paling sering muncul adalah masalah waktu atau keterlambatan yang dilakukan oleh modelnya.

Kemudian cara untuk mengatasi berbagai macam perlakuan tidak menyenangkan yang diterima oleh informan II adalah hanya berusaha professional saja dan tidak bisa berbuat lebih karena takut akan kontrak yang sudah di tanda tangani, dan takut bila modelnya merasa tidak enak dan menyebarkan sesuatu yang tidak-tidak mengenai dirinya selama melakukan sesi foto.

Perlakuan tidak menyenangkan yang pernah atau sering dilakukan informan II kepada modelnya adalah jarang membalas chat masalah pekerjaan kepada client atau modelnya dengan alasan terlalu sibuk jadi jarang melihat chat HP tetapi untuk perlakuan yang dilakukan langsung kepada modelnya sampai membuat model merasa sakit hati informan II merasa tidak pernah melakukannya.

3.3.3.2.4 Pengetahuan Tentang Pengalaman Yang Dirasakan

Pengalaman buruk juga pastinya terjadi di fotografer wanita. Informan II mengaku bahwa saat ia masih merintis usahanya, ia memberikan jasa fotonya secara cuma-cuma kepada teman dekatnya karena terlalu semangat dan terlalu sering memfoto serta tidak dibayar informan II merasa rugi waktu dan tenaga tanpa mendapatkan hasil apa-apa. Belum lagi ia masih memiliki tanggung jawab untuk mengedit foto dan memposting nya di media sosial, memang tujuannya adalah untuk mempromosikan usaha foto dan MUA nya namun karena terlalu senang dan terlalu sering yang didapatkan hanya angin lalu yakni kelelahan dan tidak bisa membagi waktunya.

Kemudian informan II ini mengaku semua pengalamannya selama menjadi fotografer itu menyenangkan karena ia bekerja sesuai *passion*, lalu saat informan II melihat orang yang ia foto bisa senang dengan hasil jepretannya, kemudian saat uang sudah meluncur, adalah beberapa hal yang membuat informan II ini merasa senang.

“Semuanya menyenangkan karena aku kerja sesuai sama passionku, ada yang paling menyenangkan itu saat ngelihat orang yang kita foto senang sama hasilnya”.

Lalu informan II mengaku memiliki pengalaman paling berkesan ketika saat ia sedang memotret ia bisa mengenal teman, relasi baru yang bisa membantunya nanti ke jenjang berikutnya setelah kuliah kemudian saat informan II bisa menjadi pembicara di beberapa kesempatan bersama dengan artis, selebgram, dan bisa menginspirasi orang lain adalah tujuannya dan hal yang membuatnya terkesan.

3.3.3.2.5 Keterlibatan Dalam Pengambilan Keputusan

Informan II mengaku dalam menentukan keputusan tema dan lain sebagainya, apabila permintaan pekerjaan ada ditangan model, dengan kata lain model yang membayar fotografer untuk memotretnya secara professional, semua konsep ada di tangan model itu sendiri. Informan II hanya mengarahkan gayanya saja. Kecuali jika pekerjaan ada ditangan fotografer, maka ia yang akan menentukan semua konsep bahkan sampai pakaian.

3.3.3.2.6 Intensitas Komunikasi, Keterbukaan Dan Kedekatan Antara Fotografer Dan Model

Menurut informan II ia merasa sudah sangat dengan model karena ia biasa mengajak bekerja sama model yang memang sudah menjadi temannya atau yang sudah dia kenal. Ungkapnya memang sebuah kedekatan itu harus dijalin terlebih dulu bagaimanapun caranya agar menghasilkan foto yang bagus. Jika tidak memiliki kemistri maka tidak akan ada hasil foto yang bagus. Apabila belum mengenal dengan baik modelnya, informan II berusaha untuk mendekati modelnya dengan berbagai cara.

Ungkap informan II , ia akan biasa membicarakan hal pribadi masalah kesukaan masing-masing, bertukar sosial media dan nomer telfon lalu memberikan contoh hasil foto yang pernah ia lakukan untuk menjalin sebuah kedekatan itu sendiri, selain itu informan II ini juga sering mengajak nongkrong untuk membicarakan hal hal pribadi mengenai pekerjaan, kuliah pacar dan lain sebagainya.

Lalu informan II mempunyai cara untuk mendapatkan sebuah kepercayaan yang diberikan oleh modelnya, yakni dengan tidak menyebarkan foto jelek model tidak membicarakan kejelekan model kepada orang lain, dan apabila akan memposting harus membicarakan terlebih dahulu dengan modelnya, apa setuju atau tidak.

3.3.4 Deskripsi Tekstural Gabungan Model

3.3.4.1 Hal Yang Mendasari Seseorang Terjun Menjadi Model

Dari keempat informan model mereka memiliki kemiripan dalam menentukan model sebagai pekerjaannya. Dari informan I, II, III, IV mereka mengakui bahwa hal yang mendasari untuk terjun ke industri fotografi ini adalah faktor pendapatan atau uang. Kemudian selain faktor pendapatan, ada hal lain yang membuat mereka semakin termotivasi untuk tetap setia dalam dunia fotografi ini, yakni adalah faktor kesenangan. Kemudian bisa mendapatkan banyak teman dan relasi baru yang bisa berguna kedepannya diungkapkan oleh informan I dan III.

Kemudian ketika ditanya awal mula mereka terjun ke dunia model keempat informan menjawab dengan kompak karena alasan dipaksa teman atau faktor ketidak-sengajaan yang berujung kenyamanan. Informan I mengungkapkan bahwa ia terjun ke dunia model karena iseng mengikuti ajang *pageant* di kota tempat tinggalnya dahulu kemudian ia merasa senang dan nyaman ketika menjalaninya. Lalu informan II mengaku awal mulanya ia dimintai tolong oleh temannya untuk menjadi model dengan sedikit paksaan dan akhirnya ia tertarik untuk mencoba lagi karena dari sana banyak tawaran yang masuk. Informan III juga awalnya iseng mengikuti lomba L-Men dan akhirnya bisa menjadi peserta serta bisa dikenal adalah

hal yang menyenangkan baginya. Yang terakhir informan IV berawal dari disarankan oleh temannya untuk mengikuti perlombaan model catwalk di salah satu kota dan berhasil menjuarainya menjadikannya mencari sebuah *agency* untuk meneruskan hobi yang bisa berpeluang besar dalam segi pendapatannya ini.

3.3.4.2 Pengalaman Dalam Menyikapi Berbagai Ajakan Dan Tawaran Yang Masuk

Dalam menyikapi berbagai macam tawaran pekerjaan yang masuk biasanya model akan mempertimbangkan terlebih dahulu bukan asal menerima pekerjaan. Menurut keempat informan model, ada yang mengakui menerima setiap pekerjaan yang masuk dan ada yang memilih-milih dengan berbagai alasan tersendiri.

Untuk informan I mengatakan bahwa ia akan menampung terlebih dahulu tawaran pekerjaan yang masuk kepadanya. Informan I ini termasuk orang yang sangat pemilih dalam menentukan pekerjaan yang akan ia terima. Karena informan I tidak mau menerima pekerjaan untuk foto apabila hanya untuk koleksi pribadi fotografer atau iseng-iseng saja. Lain dengan informan II yang lebih fleksibel dalam menerima pekerjaan. Karena ia sudah terkenal dalam industri fotografi ini ia akan lebih banyak menerima tawaran foto yang masuk kepadanya. Tetapi tidak memungkiri apabila informan II juga pernah menolak pekerjaan yang masuk kepadanya Tawaran yang biasa ia tolak adalah ketika fotografer yang sudah teramat sering mengajaknya untuk foto. Informan model III lebih sering menerima daripada menolak yang masuk kepadanya. Tidak alasan baginya untuk menolak pekerjaan selain masalah bentrok waktu dengan pekerjaan yang lainnya. Informan IV

mengungkapkan hanya menerima beberapa tawaran yang masuk kepadanya dengan syarat sudah kenal dan tau *track record* fotografer yang akan mengajaknya bekerja.

3.3.4.3 Perlakuan Tidak Menyenangkan Yang Diterima Model Dan Cara Mengatasinya

Perlakuan tidak menyenangkan yang diterima oleh model memang sudah sering terdengar di pemberitaan media, dari keempat model semuanya mengaku pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan yang datang dari fotografernya. Dan hampir semua menjawab perlakuan tidak menyenangkan ini berupa *seks abuse* tidak hanya model wanita, model pria pun menerima perlakuan ini. Untuk informan I mengaku sang fotografer pernah membenarkan bajunya dengan tanpa permisi dan dengan sengaja memegang tubuh informan I. Perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima ini membuatnya tidak mau menggunakan atau menerima tawaran pekerjaan yang datang dari fotografer itu lagi. Cara untuk mengatasinya ala informan I adalah dengan menghindar dengan sopan dan menolak tangan fotografer tersebut dengan tanpa menyakiti karena ia merasa sedang terikat kontrak dan berusaha profesional saja.

Kemudian, informan II sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan berupa *seksual abuse*, hal ini dikarenakan ia merupakan model *nude*. Beberapa perlakuan yang ia terima adalah saat ada fotografer yang sengaja melihat tubuh informan II sebagai objek seksual. Dan menyerang informan II dengan penuh gairah laki-laki. Lalu cara untuk mengatasinya adalah hanya menerima dengan lapang dada karena masalah profesional dan kemudian memblokir semua media

sosial yang terhubung dengan informan II. Tidak akan ada pengulangan penggunaan fotografer tersebut.

Informan III mengaku sering disebut Gay merupakan hal yang ia terima selama menjadi model terutama saat ia menjadi finalis L-Men. Perlakuan tidak menyenangkan yang pernah ia terima adalah saat pemotretan berlangsung ia disuruh berpose berpelukan dengan lawan model L-Men nya, kemudian tersebar rumor yang mengatakan bahwa informan III adalah seorang Gay. Cara yang ia gunakan untuk mengatasi hal ini adalah langsung menegur fotografernya ini.

Lain hal nya dengan ketiga informan diatas, informan IV mengaku tidak ada perlakuan buruk yang ia terima selama menjadi model karena memang sewajarnya apabila terikat dengan *agency*, pekerjaan yang akan diterima oleh model tidak mungkin akan menjerumuskan modelnya, karena semua pekerjaan ada kontraknya,

3.3.4.4 Pengetahuan Tentang Pengalaman Yang Dirasakan

Pengalaman paling buruk selama menjalai profesi sebagai model pastinya akan pernah dialami. Dari keempat informan mereka memiliki beragam pengalaman yang berbeda-beda. Informan I yang mengaku pengalamannya yang paling buruk adalah ketika sang fotografer secara lancang membenarkan bajunya dan dengan sengaja memegang tubuhnya. Kemudian pengalaman paling berkesan adalah ketika mendapatkan banyak teman baru, dan bisa berinteraksi dengan orang baru.

Informan II pengalaman buruk yang pernah ia rasakan selama menjadi model adalah perlakuan fotografer yang dengan sengaja menjadikannya objek seksual dan saat ia dijebak dalam satu hotel dengan kondisi hanya berdua dan tidak mengenal baik sang fotografernya. Lalu pengalaman paling menyenangkan adalah

ketika ia berhasil memenangkan kontes foto model dan mendapatkan uang sebesar 10 juta dan bisa bekerja sama dengan beberapa model profesional di Jakarta. Hal yang paling berkesan selama menjadi model ketika ia kenal dengan salah satu manajer sebuah perusahaan BUMN yang juga merupakan fotografer nya. Informan II sering diajak keluar negeri dan merasa sangat dekat dengan fotografernya satu ini.

Informan III mengaku sering dianggap sebagai Gay dan bisa di BO dengan sesama jenis atau laki-laki juga merupakan pengalaman paling buruk yang pernah ia rasakan. Kemudian, saat menjadi finalis L-Men adalah pengalamannya yang paling menyenangkan. Banyak tawaran pekerjaan yang masuk kepadanya, banyak fotografer yang dulunya tidak mengenal jadi mengenalnya, intinya banyak relasi yang masuk kepadanya. Pengalaman paling berkesan adalah ketika kedua orang tuanya bangga dengan hasil yang ia raih yakni menjadi peserta L-Men Of The Year.

Informan IV pengalaman paling buruk selama menjadi model adalah ketika melakukan sesi foto di sebuah candi dan cuacanya sangat terik lalu kulitnya yang terbakar matahari. Pengalaman yang paling menyenangkan selama menjadi model adalah saat ia berhasil memenangkan lomba dan mendapatkan hadiah sebuah motor. Lalu pengalaman yang paling berkesan adalah saat ia bisa dikenal banyak orang dan memiliki banyak teman adalah hal yang tidak bisa dilupakan menurutnya.

3.3.4.5 Keterlibatan Dalam Pengambilan Keputusan

Dalam menjalin sebuah kedekatan agar terbentuk suatu pengalaman, dalam dunia fotografi ini perlu adanya komunikasi atau pembicaraan akan suatu hal, hal yang akan dibahas disini adalah bagaimana seorang model dapat terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan busana, gaya, tempat dan tema yang akan dikerjakannya. Namun menurut keempat informan ini, tidak ada satupun dari mereka yang diikuti sertakan dalam penentuan konsep, tema, gaya serta busana. Mereka hanya mengikuti arahan yang sudah ada dari fotografer atau penyelenggara acara. Kecuali masalah baju, memang bajunya sudah ditentukan namun harus melibatkan model karena harus diukur terlebih dahulu. Menurut informan I ia mengatakan bahwa memang terlibat tapi tidak sepenuhnya diikuti sertakan dalam penentuan semua konsep. Hanya saat menentukan kostum memang harus diukur terlebih dahulu, kemudian masalah make up pengecekan kondisi muka juga model pastinya akan dilibatkan.

Informan II juga mengatakan hal yang sama, ia hanya dilibatkan masalah kostum saja, untuk konsep besar lainnya semua sudah diatur oleh fotografer atau orang yang mengajaknya bekerja sama. Informan III pun kompak mengaku tidak terlibat dalam penentuan konsep besar. Informan IV mengaku jika semua hal memang sudah diatur oleh fotografer atau yang punya acara, ia hanya terlibat masalah pengukuran kostum. Dalam penentuan kostum menurut informan IV memang model tidak akan terlibat karena itu sudah menjadi urusan fotografer hanya memang harus diukur.

3.3.4.6 Intensitas Komunikasi, Keterbukaan Dan Kedekatan Antara Model Dan Fotografer

Perlunya seorang model dengan fotografer dekat adalah saat pengambilan gambar nantinya akan menjadi lebih mudah dan akan membuat kemistri dapat terjalin dan menghasilkan foto yang maksimal. Saat diberikan pertanyaan mengenai bagaimana kedekatan informan model dengan fotografernya, keempat informan model mengaku bahwa memang butuh untuk menjalin kedekatan dengan cara keterbukaan dengan fotografer, karena demi hasil foto yang maksimal.

Informan I mengatakan kedekatan yang dilakukan adalah bertukar nomor WA kemudian sharing mengenai hasil foto atau ajakan foto selanjutnya. Selain itu dekat dengan fotografer menurutnya bisa menjadi sebuah keuntungan karena bisa mencarikannya job foto lain atau menawarkan ke teman fotografer lainnya apabila membutuhkan model. Informan II mengatakan bahwa kedekatannya dengan fotografer adalah ketika fotografer sudah menjadi layaknya teman sendiri. Dia juga mengatakan akan dekat dengan fotografer apabila sudah satu ranjang beberapa kali, kemudian bila fotografer nya sering mengajaknya jalan dan belanja. Namun berbeda dengan Informan III, ia mengatakan bahwa sangat jarang merasa dekat dengan fotografer. dekat dengan fotografer hanya sekedar ngopi bersama dan membicarakan hal tertentu pastinya mengenai fotografi hanya sebatas itu saja. Namun memang harus berusaha dekat agar hasil fotonya bagus dan mengerti karakter satu sama lain. Informan IV mengungkapkan kedekatannya dengan fotografer adalah hampir semua fotografer dekat dengannya, menurutnya tidak ada foto yang bagus tanpa adanya kemistri antara model dan fotografernya, harus ada

pertemuan minimal 2 kali sebelum diadakannya pemotretan yang tujuannya menjalin kedekatan.

3.3.5 Deskripsi Tekstural Gabungan Fotografer

3.3.5.1 Hal Yang Mendasari Seseorang Terjun Menjadi Fotografer

Dalam menentukan keputusan seseorang perlu memiliki alasan dibalik keputusannya tersebut, dalam kasus ini, yakni fotografer juga perlu memiliki alasan. Dari kedua informan fotografer ketika ditanya mengenai alasan mereka memilih pekerjaan ini adalah sebuah passion. Mereka menentukan pekerjaan sebagai fotografer bukan untuk pekerjaan tetap melainkan hanya untuk kesenangan dan menyalurkan hobi di waktu luang.

Informan I mengatakan bahwa ia sangat menggemari dunia fotografi, karena fotografi adalah hobi yang tidak berbahaya apabila dibandingkan dengan hobi otomotif, hobi berolahraga dan hobi menantang adrenalin lainnya. Ia mengaku bahwa fotografer bukanlah pekerjaan tetapnya hanya merupakan sebuah hobi sampingan saja, karena ia memiliki pekerjaan lain yang lebih bisa menghasilkan uang daripada menjadi fotografer. Informan II juga memiliki pekerjaan selain menjadi mahasiswa, ia juga bekerja dibidang jasa yakni MUA atau Make Up Artist. Informan II mulai pekerjaan sebagai fotografer ketika ia berfikiran untuk mempromosikan pekerjaannya sebagai MUA. Ia mengakui juga bila fotografer bukan pekerjaan tetapnya, karena hanya untuk mendukung bisnisnya yang lain.

3.3.5.2 Pengalaman Dalam Menentukan Model Dan Foto Yang Dikerjakan

Dalam menentukan model untuk dijadikan objek foto, kedua fotografer juga kompak menjawab jika model yang enak dipandang dan good looking adalah kriteria mereka. Informan I mengatakan dalam memilih model yang akan diajaknya untuk bekerja sama, ia akan cenderung memilih model perempuan yang seksi dan enak dipandang. Kemudian informan II juga mengatakan hal yang sama yakni ia akan cenderung memilih model yang sudah dikenali dan pastinya yang memiliki wajah yang cantik dan enak dipandang untuk itu biasa informan fotografer ini akan meminta teman SMA atau teman kuliahnya yang sudah ia kenali dengan baik untuk dijadikan model foto produk atau foto koleksi pribadinya.

3.3.5.3 Perlakuan tidak menyenangkan yang diterima fotografer dan cara mengatasinya

Ketika bekerja menjadi fotografer, tak jarang pula mereka mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan yang diterima dari modelnya, perlakuan tersebut adalah masalah keterlambatan dan ketika dipertemukan dengan model yang memiliki *attitude* yang tidak baik. Dan secara kompak lagi kedua fotografer juga mengatakan hal yang sama mengenai masalah keterlambatan yang sering dilakukan oleh model.

Informan I mengatakan perlakuan tidak menyenangkan yang pernah ia terima selama menjadi fotografer adalah masalah *attitude* model yang tidak bagus, kemudian masalah waktu dan juga saat sedang bekerja atau sesi foto dilaksanakan sang model malah melakukan live Instagram. Karena ia merasa privasinya terusik oleh live yang dilakukan oleh modelnya. Lalu hal yang dilakukan oleh informan I adalah menegur model secara langsung agar tetap profesional.

Kemudian informan II mengaku pengalaman tidak menyenangkan selama menjadi fotografer yakni masalah pose model dan gaya yang mengharuskan informan II ini bekerja lebih ekstra seperti jongkok bahkan tengkurap agar mendapatkan foto dari angel terbaik, dan kemudian masalah waktu atau masalah model yang ngaret. Kemudian cara untuk mengatasi perlakuan tidak menyenangkan tersebut adalah hanya berusaha profesional saja dan tidak bisa berbuat lebih karena takut akan kontrak yang sudah di tanda tangani.

3.3.5.4 Pengetahuan Tentang Pengalaman Yang Dirasakan

Pengalaman buruk, pengalaman baik dan pengalaman berkesan tentunya juga dirasakan oleh informan fotografer. masalah pengalaman ini kedua fotografer memiliki jawaban yang beragam, informan I mengatakan pengalaman paling buruk yang ia rasakan adalah ketika ia sudah mengeluarkan banyak uang untuk melakukan pemotretan, sewa hotel, sewa model juga tapi modelnya ternyata tidak bisa diajak untuk bercinta, lalu jika model nya menolak untuk berhubungan badan atau sedang mens. Lalu saat model foto *nude* tetapi model ini diantar oleh teman atau pacarnya, menurut informan I hal ini sangat menyebalkan karena tidak bisa melakukan apa-apa dengan modelnya. Pengalaman paling menyenangkan yang pernah di rasakan selama menjadi fotografer versi informan I adalah saat sang model bisa diajak berhubungan badan dan model ini bisa melakukannya dengan penuh semangat. Pengalaman paling berkesan menurut informan I adalah saat berada di Semarang Night Carnival, ia memotret seorang penyanyi yang sangat cantik di Semarang dan model fotonya ini juga jebolan dari Akademi Fantasi Indosiar waktu itu. Lalu dari situ informan I dengan modelnya ini menjadi dekat dan kemudian bila diajak untuk

berhubungan badan modelnya ini akan melakukannya dengan sepenuh hati karena kedekatan sudah terjalin. Jadi berkesan menurut informan I adalah ketika sang model sudah melakukan hubungan badan dengan sepenuh hati bukan karena materi.

Pengalaman buruk juga pastinya terjadi di fotografer wanita. Informan II mengaku bahwa saat ia masih merintis usahanya, ia memberikan jasa fotonya secara cuma-cuma kepada teman dekatnya karena terlalu semangat dan terlalu sering memfoto serta tidak dibayar informan II merasa rugi waktu dan tenaga tanpa mendapatkan hasil apa-apa. Informan II mengaku semua pengalamannya selama menjadi fotografer itu menyenangkan karena ia bekerja sesuai *passion*, lalu saat informan II melihat orang yang ia foto bisa senang dengan hasil jepretannya. Kemudian, pengalaman paling berkesan ketika saat ia sedang memotret ia bisa kenal teman, relasi baru yang bisa membantunya nanti ke jenjang berikutnya setelah kuliah kemudian saat informan II bisa menjadi pembicara di beberapa kesempatan bersama dengan artis, selebgram, dan bisa menginspirasi orang lain adalah tujuannya dan hal yang membuatnya terkesan.

3.3.5.5 Keterlibatan Dalam Pengambilan Keputusan

Dalam menentukan keputusan masalah tema, gaya, konsep mereka kompak mengaku semua konsep akan di tentukan oleh fotografer, model tidak bisa ikut campur kecuali urusan pakaian. Model hanya harus mengikuti arahan dari fotografer. informan I dan informan II mengakui hak dalam menentukan tema dan konsep berada di tangan fotografer.

3.3.5.6 Intensitas Komunikasi, Keterbukaan Dan Kedekatan Antara Fotografer Dan Model

Kedua informan fotografer mengakui jika dekat dengan model merupakan hal yang harus dilakukan karena sebelum melakukan pemotretan fotografer harus mengetahui karakteristik modelnya agar bisa menentukan tema dan gaya saat akan bernegosiasi nantinya. Namun tolak ukur dekat antara informan I dan II berbeda.

Informan I mengakui merasa sudah dekat dengan modelnya bila sudah melakukan kontak fisik yakni ciuman bibir baru ia menganggap dekat dengan modelnya. Lalu ketika ditanya mengenai apa yang biasa dibicarakan dengan model untuk menjalin sebuah kedekatan informan I mengungkapkan, hal pribadinya masalah hasil foto yang pernah ia lakukan, lalu kesukaan masing-masing agar mengetahui selera foto seperti apa yang ia mau dan bisa menentukan konsep dan tema nantinya. Menurut informan II, ia merasa sudah sangat dengan model karena ia biasa mengajak bekerja sama model yang memang sudah menjadi temannya atau yang sudah dia kenal. Ungkapnya memang sebuah kedekatan itu harus dijalin terlebih dulu bagaimanapun caranya agar menghasilkan foto yang bagus. Yang dilakukan oleh informan II adalah membicarakan hal pribadi masalah kesukaan masing-masing, bertukar sosial media dan nomer telfon lalu memberikan contoh hasil foto yang pernah ia lakukan untuk menjalin sebuah kedekatan itu sendiri.

3.4 Deskripsi Struktural

Deskripsi Struktural merupakan hasil peneliti dalam mencermati data yang terkumpul melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan mengungkapkan susunan makna melalui interpretasi yang melibatkan struktur makna dan bagaimana makna tersebut diciptakan. Deskripsi struktural berkaitan dengan bagaimana (*how*) fenomena dimaknai sebagai pengalaman. Deskripsi struktural meliputi perilaku sadar dalam berpikir dan memutuskan, berimajinasi, dan mengingat kembali untuk menemukan makna struktural dasar yang hanya dapat dipahami melalui refleksi. Hubungan deskripsi struktural dan deskripsi tekstural adalah bahwa dalam deskripsi tekstural merupakan deskripsi dari pengalaman yang tampak sedangkan deskripsi struktural mendeskripsikan pengalaman yang tersembunyi (Moustakas, 1994 : 79)

Copen menyebutkan bahwa struktural dibawa ke kesadaran peneliti melalui variasi yang beragam dan dianalisis, diluar hal-hal yang tampak ke makna yang sebenarnya atau esensi dari pengalaman. Deskripsi struktural secara sederhana menggambarkan “*the how*” yang akan menjelaskan “*the what*” dari suatu pengalaman (Moustakas, 1994 : 135). Singkatnya, deskripsi struktural dalam penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana pengalaman-pengalaman unik antara model dengan fotografernya selama melakukan pekerjaan di dunia fotografi.

3.4.1 Informan Model

3.4.1.1 Pengambilan Keputusan Model Memilih Pekerjaannya

Berbagai alasan dituturkan oleh subjek penelitian dalam keputusan memilih bekerja sebagai model. Tetapi dalam tema kali ini akan dibahas mengenai faktor keluarga dan faktor pendapatan yang akan membuat model menjadi ingin berkecimpung

dalam dunia fotografi. Dalam pengambilan keputusan, keempat informan model mengatakan berbagai macam alasan mereka bisa terjun untuk bekerja sebagai model dan jawaban unik yang ditemukan dalam tema kali ini adalah faktor pendapatan yang berlimpah dengan pekerjaan yang mudah dilakukan dan juga faktor keluarga yang mendukung pemeran model dalam dunia fotografi.

Informan I mengatakan bahwa memang pendapatan yang ia hasilkan saat bekerja di industry fotografi ini tidak menentu tetapi sekalinya mendapat pekerjaan ia bisa di berikan bayaran sebesar 500-800 ribu untuk sekali foto atau saat menjadi model catwalk. Hal ini membuat informan I tidak ingin melepas pekerjaannya sebagai model yang bisa menghasilkan uang melimpah hanya dengan berpose di depan kamera. Kemudian informan I juga mengatakan bahwa dunia model ini bisa menjadi peluang usahanya dan bisa menjadi asset nya kedepan serta bisa menghasilkan sesuatu yang bisa dibilang cukup besar , yang awalnya hanya sebuah hobi kemudian bisa menjadi sebuah keuntungan baginya. Untuk faktor keluarga informan I mengatakan bahwa keluarganya tidak melarangnya sama sekali ketika ia ingin terjun di dunia model. Malahan kedua orang tuanya sangat mendukungnya, contoh saat informan I mengikuti ajang pemilihan Duta Lingkungan Hidup kota Semarang pada tahun 2017 keluarganya juga sangat mendukung dan turut bahagia atas pencapaiannya. Faktor pendapatan dan keluarga bisa dikatakan sangat mendukung informan I dalam pengambilan keputusan untuk terjun ke dunia model.

Informan II model papan atas yang sudah melalang buana bahkan sampai ke luar negeri hanya untuk melakukan sebuah sesi pemotretan, juga mengaku bahwa faktor pendapatan bisa membuatnya betah bekerja sebagai model, ketika

ditanya alasannya menjadi model ia sontak menjawab karena bayarannya besar dan karena sebuah hobi yang bisa menghasilkan uang bila dikerjakan itu bisa sangat menyenangkan, dalam bekerja dengan penuh hasrat kemudian selesai bekerja mendapatkan bayaran yang bisa dibilang besar. Informan II mengaku bayarannya ketika melakukan foto hunting dengan sebuah komunitas bisa mencapai 5 juta sekali sesi pemotretan. Tetapi bila melakukan foto pribadi dengan fotografer biasa yang sudah ia kenali ia memasang tarif 500 ribu dan segala uang transport, makan, hotel semua ditanggung oleh fotografer. Ia mengaku bahwa menjadi model ini bisa mendukung hobi nya yang lain yakni jalan-jalan atau *travelling*, karena uang yang dihasilkan selama menjadi model bisa membiayai semua keperluannya saat ingin jalan-jalan. Informan II juga memiliki hobi belanja yang bisa didukung dengan penghasilannya selama menjadi model. Berbagai hal yang sudah disampaikan mengenai faktor pendapatan oleh informan II bisa dikatakan bahwa hal ini bisa mendukung pengambilan keputusan informan II untuk terjun ke dunia model. Untuk faktor keluarga informan II mengaku bila kedua orang tuanya memang mengetahui dia bekerja sebagai model karena awal terjun sebagai model kedua orang tua nya lah yang memberikan fasilitas untuk mengikuti les model, tetapi saat ia memilih genre untuk menjadi model seksi ia mengaku sempat mendapat penolakan dari kakak laki-lakinya tetapi saat dijelaskan bahwa bayarannya lumayan dan dengan sedikit pemberontakan yang dilakukan oleh informan II , kedua kakaknya tidak berani melarangnya lagi dan malah ikut membantunya agar kedua orang tuanya tidak mengetahui.

Informan III mengaku bahwa menjadi model itu gampang-gampang susah, tergantung bagaimana kondisi emosional nya saat sedang bekerja. Ia mengaku penghasilan yang didapat saat ia diminta untuk melakukan sesi pemotretan adalah 1-1,5 juta tarif ini ditargetkan kepada fotografer atau perusahaan yang ingin memakainya untuk sebuah iklan produk. Apabila foto informal ia mengaku mendapat penghasilan sebanyak 500 ribu selama satu kali sesi foto. Dan informan III ini mengaku bila ia jarang sekali menolak tawaran foto yang masuk, ada yang ditolak karena waktunya bentrok dan menjanjikan fotografer tersebut waktu yang lain. Jadi bisa dibilang faktor pendapatan yang banyak ini bisa membuat informan III mau terjun untuk menjadi seorang model. Untuk faktor keluarga menurut pengakuan informan III keluarganya juga mendukung apa yang ia lakukan, bahkan hal yang paling berkesan saat menjadi model adalah ketika kedua orang tuanya hadir untuk menyaksikan dirinya tampil di panggung saat menjadi finalis L-Men dan kedua orang tuanya mengaku sangat bangga padanya. Bisa disimpulkan bahwa kedua orang tuanya juga mendukung pengambilan keputusan informan III untuk terjun ke dunia model.

Informan IV model dibawah naungan *agency* pun mengaku bila faktor pendapatan bisa membuatnya senang bekerja sebagai model. Ia mengaku bahwa hasil dari model bisa untuk tambahan uang jajan apalagi jika saat ia berhasil memenangkan suatu perlombaan dan mendapatkan sejumlah uang, serta bekerja sebagai model sudah menjadi *passion* nya. Informan IV mengatakan bahwa sekali melakukan sesi foto ia bisa dibayar sebesar 200-500 ribu, dan harga akan beda lagi apabila ia mendapatkan job untuk *catwalk* tetapi disini uang yang dihasilkan oleh

informan IV biasanya akan dipotong oleh *agency* yang menaunginya karena masalah kontrak, tetapi kabar baiknya pekerjaan yang didapat oleh informan IV merupakan pekerjaan yang dicarikan oleh *agency* jadi informan IV tidak perlu mencari-cari job sendiri. Jadi bisa dibilang urusan mendapatkan pekerjaan bukan masalah rumit dan saat bekerja juga mudah serta pendapatan juga lumayan, hal ini bisa mendukung pengambilan keputusan informan IV untuk terjun ke dunia model. Untuk keluarga, informan IV tidak begitu membicarakan masalah keluarganya karena keluarga dari informan IV berada jauh dengannya, jadi masalah keluarga bukan menjadi penghambatnya untuk masuk ke dunia fotografi.

3.4.1.2 Tindakan Model Dalam Mencegah dan Menghadapi Perilaku yang Tidak Menyenangkan

Tindakan subjek penelitian dalam mencegah dan menghadapi perilaku yang tidak menyenangkan merupakan sebuah hasil yang unik disini, informan model akan mengambil tindakan ketika mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan yang didapatkan dari fotografer dan mengemukakan pilihan atau pandangannya ketika proses pemotretan sedang berlangsung, karena dari hasil penelitian yang didapatkan tindakan-tindakan tidak menyenangkan itu muncul ketika model sedang bekerja. Tindakan tidak menyenangkan yang diterima oleh model bisa saja menjadi sebuah pengalaman buruk yang ia rasakan selama menjadi model, dan cara-cara model untuk menghadapi dan mencegah perilaku tidak menyenangkan yang ia terima akan menjadi hasil yang unik dan beragam. Hal tersebut terlihat dari apa yang dituturkan oleh keempat informan model.

Informan I mengungkapkan ketika ia menerima perlakuan tidak menyenangkan berupa perbuatan tidak sopan yang dilakukan oleh fotografer ketika akan membenarkan bajunya saat sesi foto sedang berlangsung tanpa adanya permisi terlebih dahulu membuatnya sontak kaget dan ia pun merasa risih serta kurang nyaman. Kemudian hal yang dilakukan oleh informan I adalah ia otomatis menghindar dan menolak tangan fotografer secara halus tanpa menyakiti demi profesionalitas sebagai model yang sudah diberikan bayaran. Hal ini juga menjadi pengalaman buruk selama menjadi model ungkap informan I, sebenarnya tindakan seperti ini bisa saja dilakukan oleh fotografer dan sah-sah saja fotografer membenarkan baju yang dikenakan oleh model tetapi harus dengan permisi terlebih dahulu. Kemudian tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh informan I adalah ia tidak mau menerima pekerjaan dari fotografer itu kembali dan memblokir nomor telepon sang fotografer.

Informan II memberi penjelasan ketika ia menerima perlakuan buruk ketika saat sedang melakukan sesi foto pribadi, fotografer berusaha untuk menempelkan alat vital nya ke bagian belakang informan II dengan alasan ingin memperlihatkan fotonya dengan cara menarik model sehingga jatuh ke pangkuan fotografer. tindakan yang dilakukan oleh infoman II adalah dengan reflek berbalik badan dan menendang alat vital dari fotografer. Tetapi ia mengaku bahwa tindakan perlindungannya ini dilakukan tanpa sengaja dan hanya reflek saja. Sebelumnya ia juga bercerita bahwa mendapat beberapa perlakuan tidak menyenangkan dari fotografer lain yakni berusaha mencium informan II ketika sedang sesi foto *nude* di sebuah hotel. Dan hal yang dilakukan oleh informan II adalah menolak dengan

halus serta berusaha menghindar. Ia tidak berani melakukan hal yang lebih dari itu karena takut dianggap tidak profesional.

Informan III mengatakan saat mendapat perlakuan tidak menyenangkan berupa ketika foto sesi bersama dengan model L-Men sedang berlangsung ia disuruh berpose aneh dengan lawan model L-Men nya oleh fotografer, yang notabene pose tersebut tidak layak untuk disebar luaskan karena mengingat model L-Men adalah lelaki semua. Dan ketika selesai pemotretan hasil foto tersebut disebar ke grup model L-Men yang lainnya, hal ini membuat informan III diisukan Gay oleh teman-temannya. Karena pose yang diminta oleh fotografer tersebut ia menjadi merasa sangat tidak dihargai dan hal yang ia lakukan adalah melapor ke bagian pembimbing dan kemudian hal tersebut menjadi urusan panitia dari L-Men, dan tetap berusaha profesional dan pasrah kepada panitia.

3.4.1.3 Fenomena BO dalam Dunia Fotografi

Fenomena BO atau Booking merupakan sebuah fenomena yang sering didengar ketika membicarakan masalah dunia fotografi, model dengan fotografernya bisa berada dalam satu kamar hotel ketika melakukan sesi foto dan hanya berdua saja juga ditemukan dalam penelitian ini. Masalah BO ini merupakan sebuah fenomena unik dimana kenyataan dalam pemberitaan media bahwa model dengan fotografernya akan tidur bersama setelah sesi foto berlangsung. Tetapi dari semua informan model hanya beberapa informan saja yang pernah mendengar bahkan melakukannya juga.

Untuk informan I mengatakan bahwa ia pernah mendengar istilah “model bisa diajak yang lain sama fotografernya” dari teman model yang lain, bahkan

temannya juga ada yang sering dipakai oleh fotografernya sendiri, dengan alasan demi tambahan uang. Tetapi untuk merasakannya secara langsung informan I benar-benar tidak mau untuk menerima BO bahkan saat ada tawaran untuk foto dalam satu kamar hotel hanya bersama dengan fotografernya saja ia langsung menolak atau memberikan saran agar mengajak teman lain untuk menemaninya saat foto sesi sedang berlangsung.

Informan II berbeda dengan informan I karena genre foto yang ia lakukan adalah foto seksi, tidak memungkiri bahwa ia juga menerima BO dari fotografer yang memintanya, tetapi hanya dengan fotografer yang sudah dekat denganya atau paling tidak sudah mengenalnya terlebih dahulu, tetapi bila tawaran BO ini muncul dari fotografer yang tidak ia kenal maka hal yang dilakukan adalah menolaknya. Informan II mengaku bahwa alasan ia menerima BO adalah ketika ia melakukan sesi foto *nude* atau tanpa busana tidak ada fotografer yang tidak terangsang oleh keindahan lekukan tubuh dari informan II dan ia juga mengaku senang-senang saja saat melakukan hubungan badan dengan fotografernya dengan alasan masih muda dan masih bisa bebas berkarya. Informan II juga mengatakan hal yang membuatnya bisa sangat dekat dengan fotografer ketika sudah melakukan hubungan badan dengannya.

Informan III merupakan seorang laki-laki dan fenomena unik ini juga ia rasakan sebagai laki-laki. Hal ini terjadi ketika ia sering dianggap Gay dan bisa di BO oleh sesama lelaki karena informan III ini memiliki badan kekar dan pria berbadan kekar sangat biasa diisukan Gay, ia mengaku bahwa memang banyak rumor jika model L-Men banyak yang Gay dan suka sama jenis, namun ia juga

mengaku bahwa tidak semuanya bisa dipukul rata, tidak semua lelaki berbadan kekar dan mengikuti kontes L-Men itu Gay. Informan III juga pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari fotografer ketika diajak tidur bersama yang notabene fotografernya ini adalah laki-laki. Fenomena BO ditemukan juga di model laki-laki, hal ini berarti fenomena seperti ini memang sudah menjadi hiasan dalam industri fotografi, tetapi kembali lagi ke modelnya apakah ia menerima fenomena seperti ini dan turut melakukannya atau menolaknya.

3.4.1.4 Pengambilan Keputusan Untuk Berhenti dari Pekerjaannya

Dalam setiap pekerjaan pasti ada yang namanya susah dan senang, tak jauh berbeda seperti pekerjaan menjadi model, selain senang bisa mendapatkan pendapatan yang lumayan dengan pekerjaan yang cukup mudah, banyak hal buruk dan perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima selama bekerja. Selain itu faktor pemberitaan di masyarakat bahwa model hanyalah sebuah objek serta banyaknya isu mengenai keburukan model menjadi alasan mengapa tema ini muncul ke dalam tema yang unik. Berikut penjelasan dari keempat informan model.

Informan I ketika diberikan pertanyaan mengenai apakah ada keinginan untuk berhenti menjadi model, dan alasannya ia menjawab jika memang ada keinginan untuk berhenti tetapi tidak untuk sekarang, karena pekerjaan menjadi model itu mudah dan ia nyaman saat melakukan pekerjaan. Informan I berkeinginan untuk berhenti menjadi model setelah ia menikah dan memutuskan untuk benar-benar istiqomah. Apabila setelah menikah ia menggunakan hijab informan I mengaku tetap akan menjalankan profesinya untuk menjadi model Muslimah, tetapi apabila sudah benar-benar istiqomah ia akan berhenti menjadi model.

Untuk informan II saat diberikan pertanyaan yang sama ia juga mengaku apabila sudah menikah ia akan memutuskan berhenti menjadi model apabila dilarang oleh suaminya, tetapi jika pekerjaannya didukung oleh suaminya ia akan tetap menjadi model hanya saja genre model *nude* dan seksi akan ia gantikan menjadi model foto biasa saja. Namun ia juga mengaku bahwa hingga saat ini informan II belum ada pikiran untuk menikah karena masih enjoy dengan pekerjaan dan kebebasannya.

Informan III mengatakan hal berbeda ketika diberikan pertanyaan yang sama dengan para informan wanita. Ia mengaku alasannya untuk berhenti menjadi model bukan karena menikah, melainkan ia akan memutuskan untuk stop menjadi model saat terjadi perubahan yang drastis dari tubuhnya, saat ini informan III memiliki tubuh besar dengan otot yang bagus, jadi tawaran foto yang masuk kepadanya masih bisa dibilang cukup banyak, tetapi bila badannya sudah kendur dan perutnya sudah buncit pasti tidak akan ada tawaran untuk foto lagi datang kepada informan III. Pada saat itulah ia akan berhenti menjadi model. Untuk saat ini belum ada keinginan berhenti menjadi model karena informan III merasa sedang dalam kondisi yang menyenangkan ketika bekerja.

Informan IV cukup berbeda ketika menjawab dengan informan model lain karena ia mengaku memang ada keinginan untuk berhenti menjadi model, bahkan saat ini pun ia sudah jarang menerima job karena sedang fokus untuk bekerja di tempat yang lain. Tetapi ketika ia sedang suntuk dan bosan dengan pekerjaan yang ia sedang lakukan saat ini, ia akan kembali berkumpul dengan teman modelnya.

Dan alasan informan IV tidak ingin lepas total dari dunia model adalah karena teman-teman dalam industry ini dirasa sangat asyik dan penuh wawasan.

3.4.1.5 Kedekatan Menjadi Alasan Sebuah Pengalaman itu Terbentuk

Adanya komunikasi yang baik dan sikap keterbukaan yang baik antara informan fotografer dan informan model dapat membentuk sebuah kedekatan diantara keduanya. Untuk mejalin sebuah kedekatan sebelumnya harus didasari adanya keterbukaan satu sama lain. Apabila antara fotografer dengan model tidak ada komunikasi yang mengindikasikan sebuah keterbukaan maka kedekakatan akan sulit terwujud. Keterbukaan sendiri adalah cara individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan yang akan bermanfaat bagi pengembangan diri dan komunikasi yang efektif.

Dalam menjalin sebuah kedekatan agar terbentuk suatu pengalaman, dalam dunia fotografi ini perlu adanya komunikasi atau pembicaraan akan beberapa hal, bisa mengenai hal pribadi atau hal lain yang tentunya dapat digunakan untuk menjalin sebuah kedekatan. Untuk itu adanya sebuah keterbukaan sebelum kedekatan terbentuk sangat lah penting, keterbukaan yang tidak aneh-aneh tentunya, bukan membuka semua hal pribadi seseorang ke orang lain, melainkan sebuah pembicaraan intens yang dapat membangun pondasi kedekatan. Beberapa pengalaman buruk yang dialami oleh informan model yang sudah dibahas diatas, itu dihasilkan karena tidak adanya keterbukaan dan kedekatan yang terjalin, banyak kesalah pahaman akan terjadi apabila tidak ada komunikasi kedekatan yang terjalin antara model dengan fotografernya. Untuk itu dalam tema ini akan diulas mengenai

bagaimana kedekatan yang dialami oleh model dengan fotografernya, yang mana kedekatan akan membuahkan sebuah pengalaman, berikut ulasannya.

Informan I mengaku kedekatan yang ia lakukan dengan fotografernya adalah dengan membicarakan masalah fotografi, kemudian *chattingan* melalui sosial media, lalu setelah menjadi dekat dengan fotografer, sang fotografernya akan memberikan job-job foto atau *catwalk* kepada informan I. Pemberian informasi tentang job kepada informan I ini dia anggap menjadi pengalaman memiliki relasi yang baik dan bisa dipercaya karena sudah merasa kenal dengan fotografernya dan ketika diberikan pekerjaan lain ia tidak akan menolak karena sudah percaya.

Setelahnya ada informan II yang menjawab akan dekat dengan fotografer jika fotografer nya sudah seperti teman sendiri dan ketika fotografer tersebut sudah berhubungan badan dengannya. Ia juga memiliki kedekatan yang intens dengan beberapa fotografer yang berusaha memberikan berbagai macam kebutuhan pribadinya seperti sering membelanjakannya, sering mengajaknya jalan-jalan selain itu ia mengaku jika fotografernya bisa bagus dan sesuai keinginannya ketika sedang memotretnya, ia akan mau untuk didekati lebih dalam oleh fotografer tersebut. Hal yang ia bicarakan untuk membangun sebuah kedekatan dengan fotografernya adalah pembicaraan mengenai hobi, kesukaan, koleksi, dan masalah job. Kedekatan seperti inilah yang membuat sebuah pengalaman yang berkesan bago informan II bisa terbentuk.

Informan III megatakan akan membicarakan masalah pekerjaan masing-masing, berkenalan melalui media sosial dan kemudian memberikan informasi mengenai profilnya sebagai model, seperti nama, berat badan tinggi badan lebar

pinggang, warna mata, warna kulit, ukuran baju dan ukuran sepatu. Karena menurutnya hal pribadi seperti ini penting untuk diungkapkan kepada fotografer agar mengetahui lebih baik tentang dirinya dan agar bisa menentukan konsep dan tema yang sesuai dengan tubuh informan III. Selain itu memberikan informasi pribadi ini juga akan membantunya untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lain atau job lain dari fotografer yang sudah dekat dengannya.

Informan IV juga mengaku jika ia dekat dengan semua fotografer yang sudah dan akan mengajaknya bekerja sama, karena menurut informan IV tidak akan ada foto bagus yang dihasilkan tanpa adanya kemistri antara fotografer dan model. Jadi sebelumnya memang harus sudah dekat terlebih dahulu, setidaknya kenal saja dengan fotografer yang akan memotretnya. Jika semisal informan IV dipertemukan dengan fotografer yang tidak dikenalnya sama sekali dan kemudian mengajaknya bekerja sama, maka akan ada pertemuan sebelumnya sebanyak minimal 2 kali pertemuan untuk sekedar berbincang singkat yang tujuannya untuk menjalin sebuah kedekatan.

3.4.2 Informan Fotografer

3.4.2.1 Pengambilan Keputusan Fotografer Memilih Pekerjaannya

Berbagai alasan dituturkan oleh subjek penelitian dalam keputusan memilih bekerja sebagai fotografer. Tetapi dalam tema kali ini akan dibahas mengenai faktor keluarga dan faktor kesenangan atau hobi yang akan membuat fotografer menjadi ingin berkecimpung dalam industry ini. Dalam pengambilan keputusan, kedua informan fotografer mengatakan berbagai macam alasan mereka bisa terjun untuk bekerja sebagai fotografer dan jawaban unik yang ditemukan dalam tema kali ini

adalah faktor kesenangan atau hobi dengan pekerjaan yang dilakukan dan juga faktor keluarga yang mendukung terjunnya fotografer ke dalam dunia fotografi. Berikut penjelasan kedua informan fotografer

Informan I mengaku bahwa ia tidak menjadikan fotografer sebagai sebuah profesi untuk mencari penghasilan yang tetap, jadi memang ia tidak fokus disana, tapi tentu saja saya kalau sesekali bisa mendapatkan pendapatan yang lumayan, uang dari fotografi menurutnya bisa beragam tidak selalu harus menjual foto. Informan I ikut lomba-lomba foto dan beberapa kali menang lomba foto dan berhadiah sekitar 5 jutaan. Informan I juga mengaku jika ia sangat betah dan senang menjalani pekerjaan sampingannya ini karena faktor model atau masalah BO, jika dulu awalnya memang tujuannya bukan ke arah BO wanita tetapi lama kelamaan ia merasa senang-senang saja karena sudah terlanjur masuk ke dalam industri ini, ia memberikan penjelasan seperti ini, jika orang lain bisa mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk memboking 1 wanita dengan kualitas yang baik. Tapi dengan profesinya ini ia hanya memerlukan biaya sebesar 300 ribu- 500 ribu untuk melakukan sesi foto *nude* dengan model yang ia inginkan dan setelahnya ia bebas untuk tidur dengan wanita tersebut. Dan sekarang wanita yang berani menjadi model *nude* pastinya merupakan wanita yang menarik dan memiliki tubuh yang indah. Kemudian informan I mengaku jika keluarganya mendukung apa yang ia lakukan sebagai fotografer seperti sekarang ini, tidak ada masalah dari keluarga. Begitu menurutnya.

Informan II juga mengakui faktor hobi dan keluarga adalah faktor yang membuatnya senang dan tetap ingin bertahan dalam industry fotografi ini. Ia

mengaku jika fotografer bukanlah profesi utamanya karena dari awal informan II hanya akan fokus ke pekerjaan sebagai MUA saja, karena bisnis MUA juga membutuhkan fotografer maka dari itu ia mengambil keputusan untuk bekerja di kedua bidang ini, dan ia tidak merasa kesusahan atau keberatan sama sekali karena alasan enjoy dan senang ketika menjalani kedua pekerjaannya, selain kedua pekerjaannya ini adalah passion nya, ia juga mengaku jika pekerjaan satu bisa mendukung pekerjaannya yang lain. Adanya kesinambungan dan kesenangan dalam kedua pekerjaan yang ia lakukan inilah yang membuat informan II memilih pekerjaannya. Selain itu faktor keluarganya juga sangat mendukung karena selain ia bisa sedikit meringankan beban kedua orang tuanya, ia juga bisa mneyalurkan hobi dan bisa mendapatkan teman atau relasi yang banyak, yang bisa ia gunakan ketika ia lulus kuliah.

3.4.2.2 Fenomena BO Dalam Dunia Fotografi

Fenomena BO atau Booking merupakan sebuah fenomena yang sering didengar ketika membicarakan masalah dunia fotografi, fotografer pria dalam penelitian ini mengaku sangat menggemari pekerjaannya ini karena ada fenomena BO wanita didalamnya, selain itu fotografer wanita juga pernah mendengar permasalahan BO ini. Masalah BO ini merupakan sebuah fenomena unik dimana kenyataan dalam pemberitaan media bahwa model dengan fotografernya akan tidur bersama setelah sesi foto berlangsung.

Informan I mengaku sangat mengetahui permasalahan BO dalam industri fotografi ini karena ia juga turut melakukan fenomena yang marak di bicarakan media. Informan I mengaku jika setiap fotografer yang memilih aliran foto *nude*

akan mudah melihat permasalahan model nya ini bisa di BO atau tidak, ada beberapa model yang abu-abu menurutnya karena susah membaca raut muka dan gerak-geriknya tetapi tidak banyak model yang susah ditebak, ia mengaku hampir 80% model *nude* bisa diajak untuk berhubungan badan, tetapi tidak bisa sekali ketemu langsung bisa diajak, setelah 3-4 kali foto baru bisa diajak. Kalau yang sekali pertemuan langsung bisa itu sudah di deklarasikan didepan apakah model bisa di BO atau tidak. Malahan hal seperti ini membuatnya tidak tertarik untuk di BO, karena jika berhubungan seks hanya melulu sebuah transaksional atau uang itu tidak nikmat seperti itu menurutnya. Ketika melakukan wawancara dengan informan I ini peneliti sudah sangat mengenal bagaimana sifat dan kelakuan informan I dan ketika sesi wawancara sedang berlangsung ia menunjukkan beberapa hasil foto dan bahkan video ketika ia sedang melakukan pemotretan dengan wanita yang tidak memakai selembar busana. Dan ia juga mengakui bahwa hampir 80% wanita yang ada di postingan instagramnya sudah pernah ia tiduri.

Lain halnya dengan informan II yang mengaku jika ia hanya pernah mendengar istilah BO dalam dunia fotografi, hanya sebatas mendengar saja, karena ia memang tidak begitu fokus menekuni profesi fotografinya ini. Informan II hanya mempergunakan jasanya fotonya untuk mendukung bisnis MUA dan bila ada yang ingin difoto olehnya ia akan melakukannya selama tidak mengganggu pekerjaannya sebagai MUA. Tetapi ia tidak memungkiri jika memang ada fenomena BO dalam dunia fotografi yang sedang ia kerjakan saat ini.

3.4.2.3 Pengambilan Keputusan Untuk Berhenti dari Pekerjaannya

Dalam setiap pekerjaan pasti ada yang namanya susah dan senang, tak jauh berbeda seperti pekerjaan menjadi fotografer, selain bisa menyalurkan hobinya, banyak hal buruk dan perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima selama bekerja. Selain itu faktor pemberitaan di masyarakat tentang isu mengenai keburukan fotografer menjadi alasan mengapa tema ini muncul ke dalam tema yang unik. Berikut penjelasan dari informan fotografer.

Informan I mengatakan tidak memiliki pikiran untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai fotografer karena pekerjaannya ini selain bisa meyalurkan hobi nya, juga bisa membuatnya senang ketika melihat tubuh-tubuh indah dari model yang ia foto, kemudian bisa bercinta dengan hati dan berganti pasangan dengan gampang nya bisa membuatnya tetap betah dan tetap ingin mempertahankan pekerjaannya ini.

Informan II mengaku juga tidak ada kepikiran buat berhenti jadi fotografer karena pekerjaan yang ia lakukan adalah hobi nya dan selain itu bisa mendukung bisnis utamanya yakni sebagai MUA, informan II mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak bekerja dalam industry fotografi ini , hanya saja jika ada yang membutuhkan jasa fotonya ia akan mengiyakan selama tidak mengganggu bisnis MUA nya, dan jika ada model MUA nya yang ingin difoto maka ia akan melakukan pemotretan.

3.4.2.4 Kedekatan Menjadi Alasan Sebuah Pengalaman itu Terbentuk

Adanya komunikasi yang baik dan sikap keterbukaan yang baik antara informan fotografer dan informan model dapat membentuk sebuah kedekatan diantara

keduanya. Untuk menjalin sebuah kedekatan sebelumnya harus didasari adanya keterbukaan satu sama lain. Apabila antara fotografer dengan model tidak ada komunikasi yang mengindikasikan sebuah keterbukaan maka kedekatan akan sulit terwujud. Dalam menjalin sebuah kedekatan agar terbentuk suatu pengalaman, dalam dunia fotografi ini perlu adanya komunikasi atau pembicaraan akan beberapa hal, bisa mengenai hal pribadi atau hal lain yang tentunya dapat digunakan untuk menjalin sebuah kedekatan. Beberapa pengalaman buruk yang dialami oleh fotografer yang sudah dibahas diatas, itu dihasilkan karena tidak adanya keterbukaan dan kedekatan yang terjalin, banyak kesalah pahaman akan terjadi apabila tidak ada komunikasi kedekatan yang terjalin antara model dengan fotografernya. Untuk itu dalam tema ini akan diulas mengenai bagaimana kedekatan yang dialami oleh fotografer dengan modelnya, yang mana kedekatan akan membuahkan sebuah pengalaman, berikut ulasannya.

Informan I mengaku tolak ukur dekat nya dengan sang model adalah ketika ia sudah berciuman bibir baru ia menganggap dirinya dengan sang model itu dekat. Cara untuk menjalin kedekatan dengan model adalah dengan melakukan komunikasi atau pembicaraan mendalam yang didalamnya berisi tentang pertanyaan kesukaan dan selera foto yang model inginkan itu seperti apa, ia akan memperlakukan model dengan sangat baik agar bisa menjadi dekat dengan modelnya. Informan I mengaku tidak pernah melakukan pemotretan jika belum ada pertemuan terlebih dahulu dengan model , jika melakukan foto dengan kondisi belum mengenal pasti roh nya belum sampai, tapi jika sudah kenal pasti akan lebih enak ketika prosesi foto. Jalan dan ngobrol bersama di sebuah café serta menikmati

waktu berdua sebelum pemotretan itu kerap dilakukan oleh informan I untuk menjalin kedekatan dengan modelnya.

Informan II juga mengakui hal yang sama dengan informan I yakni harus menjalin kedekatan terlebih dahulu agar bisa mengetahui sifat, watak dan kegemaran model agar membuat hasil fotonya bisa bagus dan maksimal. Hal yang dilakukan oleh informan II adalah menanyakan kesukaan model, kemudian bertukar nomor pribadi untuk berhubungan lebih intens agar ia bisa memberikan beberapa contoh hasil foto yang pernah ia lakukan dan menyuruh model untuk memilih mana yang disukainya. Jika dengan teman nya sendiri ia akan mengajak ke restoran atau café, atau ketika sedang di make-up informan II akan menanyakan sesuatu untuk menjalin kedekatan, yakni tentang masalah pribadi, tentang pacar, kuliah atau kehidupan pribadi lainnya.

3.4.3 Deskripsi Struktural Gabungan

3.4.3.1 Informan Model

3.4.3.1.1 Pengambilan Keputusan Model Memilih Pekerjaannya

Dalam pengambilan keputusan, keempat informan model mengatakan berbagai macam alasan mereka bisa terjun untuk bekerja sebagai model dan jawaban unik yang ditemukan dalam tema kali ini adalah faktor pendapatan yang berlimpah dengan pekerjaan yang mudah dilakukan dan juga faktor keluarga yang mendukung model dalam dunia fotografi.

3.4.3.1.2 Tindakan Model Dalam Mencegah dan Menghadapi Perilaku yang Tidak Menyenangkan

Tindakan subjek penelitian dalam mencegah dan menghadapi perilaku yang tidak menyenangkan yang diterima dari fotografernya cukup mengejutkan, informan model akan mengambil tindakan ini ketika mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan yang didapatkan dari fotografernya. Hal yang dilakukan oleh model untuk menghadapi perilaku tidak menyenangkan yang mereka terima adalah berusaha menegur dengan halus dan tetap melakukan pekerjaan secara profesional. Hal ini dikarenakan model mengetahui bahwa mereka sudah terikat kontrak dengan fotografer dan tidak bisa melakukan hal aneh yang bisa membuatnya diputus kontrak secara sepihak. Lalu, untuk mencegah terjadinya perilaku yang serupa, hal yang dilakukan oleh model adalah menolak tawaran foto berikutnya yang datang dari fotografer tersebut. Dan memblokir sosial media serta nomor telepon fotografer.

3.4.3.1.3 Fenomena BO dalam Dunia Fotografi

Fenomena BO atau Booking merupakan sebuah fenomena yang sering didengar ketika membicarakan masalah dunia fotografi, model dengan fotografernya bisa berada dalam satu kamar hotel ketika melakukan sesi foto dan hanya berdua saja juga ditemukan dalam penelitian ini. Masalah BO ini merupakan sebuah fenomena unik dimana kenyataan dalam pemberitaan media bahwa model dengan fotografernya akan tidur bersama setelah sesi foto berlangsung. Tetapi dari semua informan model hanya beberapa informan saja yang pernah mendengar bahkan melakukan nya juga. Seperti informan I dan II yang merupakan model wanita,

mereka sering mendengar istilah BO dalam dunia fotografi ini, informan II bahkan melakukan hal tersebut, ia sering di BO oleh fotografer yang ia kenali secara dekat. Kemudian informan III mengaku juga pernah di tawar oleh fotografer sesama laki-laki. Jadi fenomena BO ini terjadi tidak hanya kepada model perempuan, melainkan model laki-laki juga mendengar bahkan merasakannya.

3.4.3.1.4 Pengambilan Keputusan Untuk Berhenti dari Pekerjaannya

Dalam setiap pekerjaan pasti ada yang namanya susah dan senang, tak jauh berbeda seperti pekerjaan menjadi model, selain senang bisa mendapatkan pendapatan yang lumayan dengan pekerjaan yang cukup mudah, banyak hal buruk dan perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima selama bekerja. Selain itu faktor pemberitaan di masyarakat bahwa model hanyalah sebuah objek serta banyaknya isu mengenai keburukan model menjadi pertanyaan apakah model ingin mengakhiri pekerjaannya ini. Dan keempat model mengatakan hal yang berbeda.

Informan I mengaku jika memang ada keinginan untuk berhenti tetapi tidak untuk sekarang. Informan I berkeinginan untuk berhenti menjadi model setelah ia menikah dan memutuskan untuk benar-benar istiqomah. Apabila setelah menikah ia menggunakan hijab. Informan II juga mengaku apabila sudah menikah ia akan memutuskan berhenti menjadi model apabila dilarang oleh suaminya, tetapi jika pekerjaannya didukung oleh suaminya ia akan tetap menjadi model hanya saja genre model *nude* dan seksi akan ia gantikan menjadi model foto biasa saja. Informan III akan memutuskan untuk stop menjadi model saat terjadi perubahan yang drastis dari tubuhnya, yakni jika badannya sudah kendur dan perutnya sudah buncit pasti tidak akan ada tawaran untuk foto lagi datang kepada informan III. Pada

saat itulah ia akan berhenti menjadi model. Informan IV mengaku memang ada keinginan untuk berhenti menjadi model, bahkan saat ini pun ia sudah jarang menerima job karena sedang fokus untuk bekerja di tempat yang lain.

3.4.3.1.5 Kedekatan Menjadi Alasan Sebuah Pengalaman itu Terbentuk

Adanya komunikasi yang baik dan sikap keterbukaan yang baik antara informan fotografer dan informan model dapat membentuk sebuah kedekatan diantara keduanya. Untuk mejalin sebuah kedekatan sebelumnya harus didasari adanya keterbukaan satu sama lain. Apabila antara fotografer dengan model tidak ada komunikasi yang mengindikasikan sebuah keterbukaan maka kedekakatan akan sulit terwujud. Keterbukaan sendiri adalah cara individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan yang akan bermanfaat bagi pengembangan diri dan komunikasi yang efektif.

Dalam menjalin sebuah kedekatan agar terbentuk suatu pengalaman, dalam dunia fotografi ini perlu adanya komunikasi atau pembicaraan akan beberapa hal, bisa mengenai hal pribadi atau hal lain yang tentunya dapat digunakan untuk menjalin sebuah kedekatan. Untuk itu adanya sebuah keterbukaan sebelum kedekatan terbentuk sangat lah penting, hal ini diungkapkan oleh keempat informan model, mereka mengaku bahwa tidak bisa bila tidak dekat dengan fotografer. tidak akan terjadi pengalaman baik, yang ada hanya pengalaman buruk. Dan jika tidak ada kemistri juga tidak akan menghasilkan foto yang baik.

3.4.3.2 Informan Fotografer

3.4.3.2.1 Pengambilan Keputusan Fotografer Memilih Pekerjaannya

Menurut dua informan fotografer, faktor kesenangan atau hobi akan membuat mereka menjadi ingin berkecimpung dalam industri ini. Dalam pengambilan keputusan, kedua informan fotografer mengatakan berbagai macam alasan mereka bisa terjun untuk bekerja sebagai fotografer dan jawaban unik yang ditemukan dalam tema kali ini adalah faktor kesenangan atau hobi dengan pekerjaan yang dilakukan dan juga faktor keluarga yang mendukung terjunnya fotografer ke dalam dunia fotografi. Mereka menjalankan pekerjaan sebagai fotografer hanya untuk pekerjaan sampingan yang gunanya mengisi waktu luang karena menjadi fotografer merupakan *passion* yang ada didalam diri kedua informan fotografer ini.

3.4.3.2.2 Fenomena BO Dalam Dunia Fotografi

Kedua informan fotografer memiliki jawaban yang berbeda ketika ditanya mengenai fenomena BO, informan I mengaku sangat menggemari pekerjaannya ini karena ada fenomena BO wanita didalamnya, atau bisa dikatakan ia mau bekerja disini karena bisa dekat dan berhubungan dengan wanita-wanita seksi. Lalu, informan II juga mengaku pernah mendengar permasalahan BO ini, namun ia tidak melakukannya karena ia wanita. Ia mengaku sering mendengar dari teman fotografer yang lain jika model banyak yang bisa di BO.

3.4.3.2.3 Pengambilan Keputusan Untuk Berhenti dari Pekerjaannya

Dalam setiap pekerjaan pasti ada yang namanya susah dan senang, tak jauh berbeda seperti pekerjaan menjadi fotografer, selain bisa menyalurkan hobinya, banyak hal buruk dan perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima selama bekerja. Dari

kedua informan fotografer ini memiliki jawaban yang serupa yakni tidak memiliki keinginan untuk berhenti menjadi fotografer.

Informan I mengaku tidak memiliki pikiran untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai fotografer karena pekerjaannya ini selain bisa meyalurkan hobinya, juga bisa membuatnya senang ketika melihat tubuh-tubuh indah dari model yang ia foto, kemudian bisa bercinta dengan hati dan berganti pasangan dengan gampangya bisa membuatnya tetap betah dan tetap ingin mempertahankan pekerjaannya ini. Informan II mengaku juga tidak ada kepikiran buat berhenti jadi fotografer karena pekerjaan yang ia lakukan adalah hobinya dan selain itu bisa mendukung bisnis utamanya yakni sebagai MUA.

3.4.3.2.4 Kedekatan Menjadi Alasan Sebuah Pengalaman itu Terbentuk

Adanya komunikasi yang baik dan sikap keterbukaan yang baik antara informan fotografer dan informan model dapat membentuk sebuah kedekatan diantara keduanya. Untuk mejalin sebuah kedekatan sebelumnya harus didasari adanya keterbukaan satu sama lain. Kedua informan fotografer mengaku jika tidak ada hasil foto yang bagus jika tidak ada kedekatan diantara model dan fotografernya. Kedekatan harus dipupuk sebelum melakukan sesi foto dengan cara bertukar komunikasi dua arah yang bisa dilakukan secara langsung atau dengan *chatting*. Membicarakan hal yang sifatnya pribadi dan mengulas beberapa foto yang diinginkan merupakan hal yang biasa mereka lakukan.